

**ANALISIS DAYA SAING DAN STRATEGI PENGEMBANGAN
AGRIBISNIS JAGUNG PROVINSI GORONTALO**

***AN ANALYSIS ON COMPETITIVENESS AND
DEVELOPMENT STRATEGY OF MAIZE AGRIBUSINESS IN
GORONTALO REGENCY***

FATMAWATI



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2014

**ANALISIS DAYA SAING DAN STRATEGI PENGEMBANGAN
AGRIBISNIS JAGUNG PROVINSI GORONTALO**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Agribisnis

Disusun dan diajukan oleh

FATMAWATI

Kepada

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2014

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Fatmawati

Nomor Mahasiswa : P1000211407

Program Studi : Agribisnis

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar,

Yang menyatakan

Fatmawati

PRAKATA

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Banyak kendala yang dihadapi penulis dalam penyusunan sehingga tanpa kontribusi dari berbagai pihak, maka tesis ini tidak mungkin dapat diselesaikan. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Yunus Musa, M.Sc dan Dr. Sultan Suhab, SE., MS selaku dosen pembimbing yang telah menyumbangkan ide pemikiran dan tenaga serta meluangkan waktunya untuk mengarahkan penulis sejak awal hingga terselesaikannya tesis ini.
2. Dr. Indriyanti Sudirman, SE., MS., Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si., dan Prof. Dr. Ir. A. Rahman Mappangaja, MS selaku dewan penguji yang telah memberikan saran dan membantu merevisi tesis ini.
3. H. Erman Abdullah, SE., MM selaku Kepala Sub Dinas Koperasi yang telah memberikan arahan dan dukungan. H. Sofyan J. Pulo'o, SE, M.Si selaku Kepala Sub Dinas Perdagangan serta seluruh staff Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Gorontalo.
4. Hafri Syam Masyhur, SP, M.Si selaku Kepala Seksi Tanaman Pangan dan Ali Said, SP, M.Si serta seluruh staff Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Provinsi Gorontalo.
5. Rekan-rekan Universitas Ichsan Gorontalo terkhusus kepada Fakultas Pertanian yang telah memberikan dukungan.

6. Para sahabat A. Nur Insani Amir, SP., Hizhwati, SP., Masita Lutfi, SP., A. Nur Fitriani T., S.TP dan Wahyu Ekowati Purwaningsih, S.IP atas do'a dan semangatnya.
7. Rekan-rekan mahasiswa Agribisnis angkatan 2011 yang telah memberikan kritik, saran, semangat dan do'anya.
8. Orang tua tercinta, Drs. Safri, M.Pd dan Hairiya Hippy serta adik-adik Muh. Fadli dan Muh. Faisal yang telah memberikan do'a dan dukungan.

Penulis menyadari tesis ini masih belum sempurna, kritik dan saran membangun demi perbaikan akan penulis terima dengan senang hati. Selanjutnya harapan penulis tesis ini dapat bermanfaat terutama bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Makassar, 2014

Penulis

ABSTRAK

FATMAWATI. *Analisis Daya Saing dan Strategi Pengembangan Agribisnis Jagung di Provinsi Gorontalo* (Dibimbing oleh Yunus Musa dan Sultan Suhab).

Penelitian ini bertujuan (1) menganalisis daya saing jagung, (2) mengetahui pengaruh produksi, nilai tukar dan harga terhadap volume ekspor, dan (3) merumuskan strategi pengembangan agribisnis jagung.

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Gorontalo. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif. Pengambilan sampel dilakukan secara *cluster sampling* pada informan yang terlibat dalam kegiatan agribisnis. Data dianalisis dengan analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan untuk menganalisis daya saing dengan menghitung nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA), *Location Quotiont* (LQ) dan pangsa pasar. Untuk mengetahui pengaruh produksi, nilai tukar dan harga terhadap volume ekspor digunakan analisis jalur (analisis path). Untuk merumuskan strategi pengembangan digunakan Analisis SWOT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya saing jagung Gorontalo berada di bawah rata-rata di pasar dunia sehingga memiliki daya saing lemah. Hal ini dibuktikan dengan nilai RCA lebih kecil dari satu. jagung Gorontalo menjadi basis atau menjadi sumber pertumbuhan dilihat dari nilai $LQ > 1$. Namun penguasaan pangsa pasar mengalami penurunan dari 56,23% menjadi 20,40%. Dari hasil analisis jalur (analisis path) menunjukkan bahwa variabel produksi berpengaruh terhadap volume ekspor sedangkan variabel nilai tukar dan harga tidak berpengaruh terhadap volume ekspor. Untuk koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa variabel-variabel dalam model mampu menjelaskan 66,1% terhadap volume ekspor sedangkan 33,9% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Strategi pengembangan agribisnis jagung yang dilakukan yaitu: 1) optimalisasi penggunaan lahan untuk peningkatan produksi, dan 2) peningkatan volume ekspor.

Kata kunci : daya saing, strategi pengembangan, agribisnis, jagung

ABSTRACT

FATMAWATI. *An Analysis on Competitiveness and Development Strategy of Maize Agribusiness in Gorontalo Regency* (Supervised by Yunus Musa and Sultan Suhab).

The aims of this research were to (1) analyze the competitiveness of maize, (2) find out the influence of production, exchange rates and price on export volume, and (3) formulate the development strategies of maize agribusiness.

This research was conducted in the Gorontalo Province using descriptive analysis. Sampels were selected using cluster sampling method. The informants were those who involved in agribusiness activities. Data were analyzed with analysis of quantitatively and qualitatively. Quantitative analysis was done to analyze the competitiveness by calculating the value of Revealed Comparative Advantage (RCA), Location Quotient (LQ) and market share. Path analysis was used to find out the influence of production, exchange rates and price on export volume, and SWOT analysis was used to formulate development strategies.

The results of the research indicated compare with the competitiveness of maize of Gorontalo is under the average in the world market, so it has a weak competitiveness. This is proven by RCA value which is smaller than one. The maize of Gorontalo becomes the basis or the source of growth viewed from $LQ > 1$. However, the control of market share decrease from 56.23% to 20.40%. Path analysis indicates that production variable has an influence on export volume, while the exchange rate and price do not have an influence on export volume. Determination coefficient (R^2) indicates that the variables in the model are able to explain 66.1 % of export volume, while 33.9 % is explained by other variables outside the model. The development strategies of maize agribusiness done are: 1) to optimize land use in order to increase production, and 2) to increase in the export volume.

Keywords : competitiveness, strategy development, agribusiness, maize

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENGAJUAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Agribisnis	8
B. Daya Saing	11
C. Keunggulan Kompetitif dan Keunggulan Komparatif	15
D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Daya Saing	22
E. Penelitian Terdahulu	23
F. Kerangka Pikir	27
G. Hipotesis	29
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	30
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	30
B. Waktu dan Tempat Penelitian	30
C. Populasi dan Sampel	31
D. Jenis dan Sumber Data	31

E. Analisis Data	32
F. Definisi Operasional	44
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	45
1. Aspek Geografis	45
2. Aspek Demografi	46
3. Potensi Pengembangan Wilayah Sektor Pertanian	46
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	49
1. Keunggulan Komparatif	49
2. Keunggulan Kompetitif	55
3. Pangsa Pasar	70
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Daya Saing	72
5. Strategi Pengembangan Agribisnis Jagung	81
BAB V. PENUTUP	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN	102

DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
1.	Matriks EFE (<i>Eksternal Factor Evaluation</i>)	38
2.	Matriks IFE (<i>Internal Factor Evaluation</i>)	39
3.	Penilaian Bobot Tingkat Kepentingan Faktor Penentu Internal dan Eksternal Menurut Metode " <i>Paired Comparison</i> "	40
4.	Matriks Analisis SWOT	43
5.	Jumlah Penduduk Provinsi Gorontalo Tahun 2006-2010	46
6.	Luas Lahan Kering dan Penggunaannya di Provinsi Gorontalo	47
7.	Luas Lahan Jagung Provinsi Gorontalo Tahun 2002-2011	48
8.	Nilai RCA Jagung Provinsi Gorontalo Tahun 2001-2012	49
9.	Indeks RCA Jagung Provinsi Gorontalo Tahun 2002-2011	52
10.	Nilai LQ Jagung Gorontalo Tahun 2002-2011	53
11.	Perkembangan Penggunaan Jagung dalam Negeri Tahun 2000-2005	63
12.	Produksi Jagung Indonesia Tahun 2007-2011	66
13.	Pangsa Pasar Domestik Jagung	71
14.	Pangsa Pasar Internasional Jagung	72
15.	Uji Multikolinearitas Faktor-faktor yang Mempengaruhi Daya Saing Jagung di Provinsi Gorontalo, 2013	74

16.	Hasil Uji Goodnes of Fit Model Faktor-faktor yang Mempengaruhi Daya Saing Jagung Provinsi Gorontalo, 2013	75
17.	Uji Parsial (Uji t) Pengaruh Produksi, Nilai Tukar dan Harga terhadap Volume Ekspor Jagung di Provinsi Gorontalo Tahun 2013	77
18.	Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Produksi, Nilai Tukar dan Harga Terhadap Volume Ekspor Provinsi Gorontalo, 2013	78
19.	Analisis Faktor-faktor Internal Pengembangan Agribisnis di Provinsi Gorontalo, 2013	81
20.	Analisis Faktor-faktor Eksternal Pengembangan Agribisnis di Provinsi Gorontalo, 2013	83
21.	Analisis SWOT Pengembangan Agribisnis Jaung di Gorontalo 2013	87

DAFTAR GAMBAR

Nomor		Halaman
1.	Volume Ekspor dan Volume Impor Jagung Indonesia Tahun 2006-2010	2
2.	Produksi Jagung Provinsi Gorontalo Tahun 2001-2011	4
3.	Mata Rantai Kegiatan Agribisnis	9
4.	Kerangka Pikir	29
5.	Rantai Pemasaran Jagung Provinsi Gorontalo	69
6.	Grafik Normal P-P Plot	73
7.	Grafik Scatterplots	74
8.	Struktur Model Pengaruh Produksi, Nilai Tukar, dan Harga Terhadap Volume Ekspor Jagung	76
9.	Diagram Analisis SWOT	85

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor		Halaman
1.	Nilai RCA Jagung di Provinsi Gorontalo	101
2.	Nilai LQ Jagung di Provinsi Gorontalo	102
3.	Variabel Independent dan Variabel Dependent Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Daya Saing di Provinsi Gorontalo, 2013	103
4.	Analisis Jalur Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Daya Saing di Provinsi Gorontalo, 2013	104
5.	Uji Asumsi Klasik Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Daya Saing Jagung Provinsi Gorontalo, 2013	107
6.	Penilaian Bobot Faktor Strategis Internal Agribisnis Jagung Provinsi Gorontalo, 2013	109
7.	Penilaian Bobot Faktor Strategis Eksternal Agribisnis Jagung Provinsi Gorontalo, 2013	110

BAB I

PENDAHULUAN

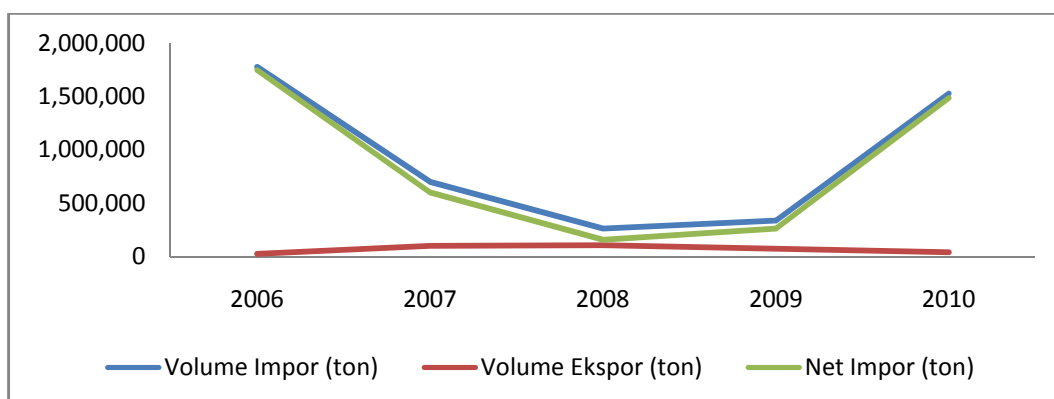
A. Latar Belakang

Jagung merupakan salah satu komoditas pertanian yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan potensial untuk dikembangkan. Meskipun jagung di Indonesia merupakan komoditi pangan terpenting kedua setelah padi/beras, namun sebagian masyarakat di Indonesia jagung masih merupakan komoditi pangan andalan. Kebutuhan jagung nasional dari tahun ke tahun terus meningkat, tidak hanya karena penambahan penduduk, tetapi juga karena pertumbuhan usaha peternakan dan industri pangan.

Selain untuk pengadaan pangan dan pakan, jagung juga banyak digunakan industri makanan, minuman, kimia, dan farmasi. Berdasarkan komposisi kimia dan kandungan nutrisi, jagung mempunyai prospek sebagai pangan dan bahan baku industri. Pemanfaatan jagung sebagai bahan baku industri akan memberi nilai tambah bagi usahatani komoditas tersebut. Jagung dapat pula diproses menjadi minyak goreng, margarin, dan formula makanan. Pati jagung dapat digunakan sebagai bahan baku industri farmasi dan makanan seperti es krim, kue, dan minuman.

Permintaan jagung meningkat sebesar 5,2% per tahun yang berasal dari pertumbuhan penduduk sebesar 1,8% per tahun dan pertumbuhan konsumsi per kapita 3,3%. Sementara produksi jagung meningkat sebesar 0,95% dan pertumbuhan produktivitas sebesar 3,70% (Syafa'at dkk, 2005). Produksi jagung dunia meningkat menjadi 849.000 ton pada tahun 2012-2013 yang berasal dari negara produksi terbesar yaitu China, Rusia dan Kanada. Konsumsi pun meningkat menjadi 870.000 ton dari 862.510 ton (USDA, 2012).

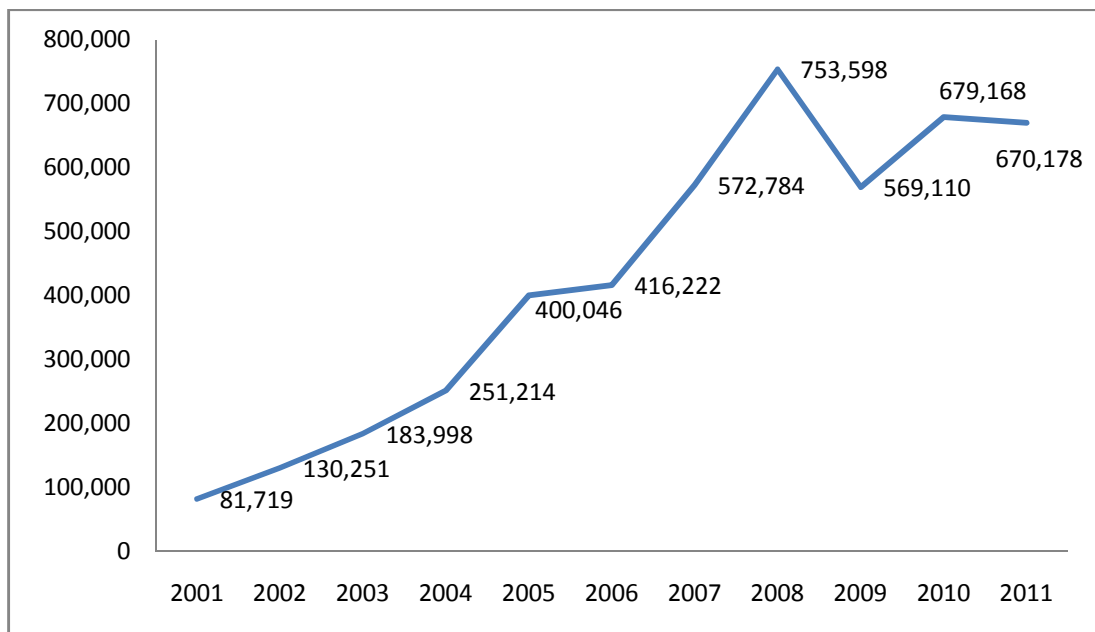
Peningkatan permintaan jagung yang begitu pesat tidak dapat diimbangi oleh peningkatan produksi dalam negeri sehingga kesenjangan makin lebar antara permintaan dan produksi. Kesenjangan tersebut untuk saat ini ditutupi dengan cara mengimpor jagung. Meskipun pada saat tertentu Indonesia mengimpor jagung cukup tinggi tapi di saat-saat lain ketika musim panen raya, Indonesia juga melakukan ekspor ke beberapa negara Asia. Volume ekspor dan impor jagung Indonesia dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Volume Ekspor dan Volume Impor Jagung Indonesia Tahun 2006 – 2010

Gambar 1 memperlihatkan bahwa pada tahun 2006 volume impor cukup tinggi yaitu sebesar 1.775.321 ton dan ekspor sebesar 28.074 ton. Impor jagung semakin menurun pada tahun 2007 dan tahun 2008. Sebaliknya pada tahun yang sama, ekspor jagung semakin meningkat. Namun pada tahun 2009 impor jagung kembali mengalami peningkatan sebesar 338.798 ton dan pada tahun 2010 mengalami peningkatan yang cukup tajam yaitu sebesar 1.527.516 ton. Di lain pihak, ekspor jagung semakin mengalami penurunan pada tahun 2009 sebesar 75.283 ton dan pada tahun 2010 sebesar 41.954 ton.

Di Indonesia ada beberapa daerah yang menjadi sentra produksi jagung, salah satunya adalah Provinsi Gorontalo. Pemerintah Provinsi Gorontalo menetapkan program unggulan pengembangan pertanian dengan menjadikan Gorontalo sebagai provinsi agropolitan yaitu provinsi yang memiliki kompetensi di bidang pertanian. Melalui program ini pemerintah menetapkan jagung sebagai komoditi unggulannya. Penetapan komoditi unggulan ini membuat peningkatan produksi terlihat sangat signifikan. Produksi jagung Provinsi Gorontalo dapat dilihat pada gambar 2.



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo, 2012.

Gambar 2. Produksi Jagung Provinsi Gorontalo Tahun 2001-2011

Produksi jagung dari tahun 2001 hingga 2008 mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Namun pada tahun 2009 mengalami penurunan dari 753.598 ton menjadi 567.110 ton. Penurunan produksi ini disebabkan karena kekeringan. Tahun 2010 produksi kembali mengalami peningkatan walaupun belum menyamai prestasi pada tahun 2008 yaitu sebesar 679.178 ton yang kemudian mengalami penurunan kembali di tahun 2011 menjadi 670.168 ton. Dengan produksi tersebut Gorontalo telah melakukan ekspor dengan realisasi pemasaran hingga Juli 2012 mencapai 122.153 ton untuk perdagangan antar pulau maupun keperluan ekspor. Untuk antar-pulau sebanyak 91.853 ton jagung, sementara untuk ekspor 30.300 ton dengan negara tujuan Filipina dan Vietnam. Nilai

transaksi seluruh pemasaran jagung dari Gorontalo tersebut sebesar Rp3,8 miliar (Rahman, 2012).

Kegiatan ekspor yang telah dilakukan oleh Provinsi Gorontalo ke beberapa negara tujuan seperti Malaysia, Philipina, Vietnam dan Korea Selatan menggambarkan bahwa komoditi jagung tersebut memiliki daya saing. Daya saing suatu komoditas diukur dengan menggunakan pendekatan keunggulan komparatif dan kompetitif. Pada era pasar bebas hanya komoditas yang mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif yang akan mampu bersaing secara berkelanjutan dengan komoditas yang sama dari wilayah lain.

Daya saing ekspor suatu komoditi di pasar internasional menggambarkan tingkat daya saing ekspor di pasar internasional dengan melihat besarnya pangsa pasar di dunia. Oleh karena itu daya saing dapat diukur dari persentase penguasaan pangsa pasar di negara-negara tujuan ekspor, dimana hubungan keduanya adalah positif. Artinya, jika pangsa pasar semakin besar, maka dapat dikatakan bahwa daya saing ekspor komoditi tersebut juga semakin besar.

Faktor yang mempengaruhi peningkatan volume ekspor adalah keputusan pengusaha terhadap kurs mata uang dalam melakukan penjualandi pasar domestik ataupun pasar internasional. Depresiasi yang terjadi pada rupiah terhadap dollar Amerika akan mengakibatkan meningkatnya ekspor. Fluktuasi yang terjadi terhadap volume ekspor tidak

lepas dari luas area dan harga dunia. Selain itu juga dipengaruhi oleh produksi yang dapat dipengaruhi oleh faktor alam.

Tersedianya lahan yang sesuai untuk pengembangan jagung merupakan peluang yang harus dimanfaatkan. Dengan adanya hasil analisis daya saing jagung dapat diketahui sejauh mana agribisnis jagung dikembangkan dan strategi untuk mengembangkan agribisnis tersebut agar tetap bertahan di pasar nasional maupun internasional. Untuk itulah dilakukan penelitian mengenai Analisis Daya Saing dan Strategi Pengembangan Agribisnis Jagung di Provinsi Gorontalo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka yang menjadi rumusan masalah penelitian yaitu :

1. Bagaimana daya saing jagung di Provinsi Gorontalo.
2. Bagaimana pengaruh produksi, nilai tukar dan harga berpengaruh terhadap volume ekspor jagung di Provinsi Gorontalo.
3. Bagaimana strategi pengembangan agribisnis jagung di Provinsi Gorontalo.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk:

1. Menganalisis daya saing jagung di Provinsi Gorontalo
2. Mengetahui pengaruh produksi, nilai tukar dan harga terhadap volume ekspor jagung di Gorontalo.

3. Merumuskan strategi pengembangan agribisnis jagung di Provinsi Gorontalo.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yaitu:

1. Kegunaan Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan bagi pengembangan teori serta sebagai pembanding dan sumbang pikiran kepada penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktikal

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan khususnya bagi pemerintah sebagai pembuat kebijakan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Agribisnis

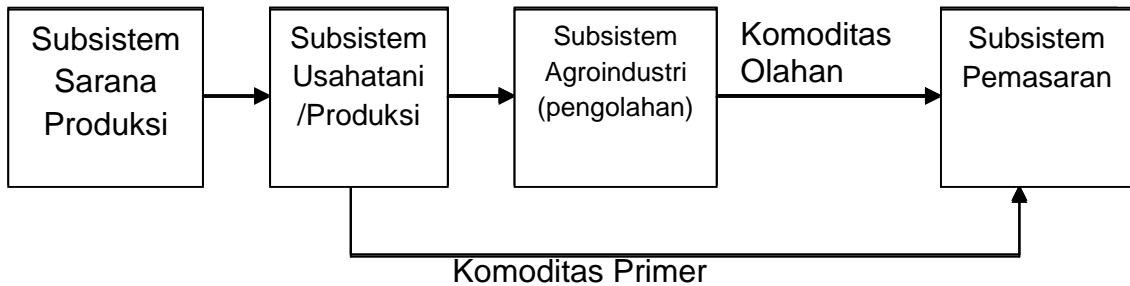
Saragih dalam Sari (2011) menyatakan sistem agribisnis adalah cara baru melihat sektor pertanian. Sistem agribisnis (termasuk agroindustri) dalam konteks strategi industrialisasi yang mengandalkan industri atau kegiatan-kegiatan yang memanfaatkan atau menciptakan nilai tambah baru bagi produk-produk pertanian primer serta industri atau kegiatan lain yang memproduksi bahan-bahan dan alat-alat untuk meningkatkan produktivitas pertanian.

Saragih dalam Khoir (2012) menyatakan pengertian agribisnis itu sendiri meliputi semua aktivitas sebagai suatu rangkaian sistem yang terdiri dari:

1. Subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi, teknologi dan pengembangan sumberdaya pertanian.
2. Subsistem produksi dan usahatani.
3. Subsistem pengolahan hasil-hasil pertanian atau agroindustri.
4. Subsistem distribusi dan pemasaran hasil pertanian.

Dengan demikian sistem agribisnis merupakan rangkaian kegiatan yang berkesinambungan mulai dari hulu sampai hilir, dimana keberhasilan pengembangan agribisnis sangat bergantung pada kemajuan-kemajuan yang dapat dicapai pada setiap simpul yang menjadi subsistem lainnya.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka di dalamnya terkandung kegiatan-kegiatan manajemen agribisnis yang sekaligus merupakan batasan ruang lingkupnya. Secara skematis mata rantai kegiatan agribisnis dapat digambarkan seperti ilustrasi berikut:



Gambar 3. Mata Rantai Kegiatan Agribisnis

Secara konseptual, agribisnis merupakan suatu sistem yang terdiri atas empat subsistem yang saling mendukung dan terkait satu sama lain sebagai berikut:

1. Subsistem penyediaan sarana produksi, menyangkut kegiatan-kegiatan pengadaan dan penyaluran sarana produksi pertanian yang didasarkan pada perencanaan dan pengelolaannya, sehingga sarana produksi tersebut dapat memenuhi kriteria lima tepat (yaitu tepat: waktu, jumlah, jenis, mutu dan produk). Kegiatan-kegiatan ini mempunyai keterkaitan ke belakang (*back ward linkages*) dengan industri-industri hulu.
2. Subsistem usahatani atau proses produksi, menyangkut kegiatan-kegiatan pembinaan dan pengembangan usahatani dalam rangka meningkatkan produksi primer pertanian. Termasuk dalam kegiatan

ini adalah pemilihan lokasi usahatani, pemilihan komoditas, pemilihan teknologi serta pola usahatani.

3. Subsistem agroindustri atau pengolahan hasil, menyangkut kegiatan-kegiatan pengolahan hasil usahatani yang merupakan keseluruhan kegiatan mulai dari penanganan pasca panen sampai pada tingkat pengolahan lanjutan hasil pertanian dengan maksud untuk menambah nilai dari produksi primer.
4. Subsistem pemasaran, menyangkut kegiatan pemasaran hasil-hasil pertanian ataupun hasil agroindustri yang ditujukan untuk pasar domestik maupun pasar luar negeri (Prasetyo, 2004).

Keempat subsistem agribisnis tersebut dalam pelaksanaannya didukung oleh subsistem penunjang agribisnis (*supporting system*) sebagai jasa dalam menunjang kegiatan subsistem agribisnis. Yang termasuk dalam penunjang subsistem agribisnis antara lain lembaga pertanahan, lembaga keuangan (perbankan dan asuransi), lembaga penelitian, infrastruktur, lembaga pendidikan dan konsultasi agribisnis, serta kebijakan pemerintah. Dengan demikian, agribisnis merupakan suatu sistem usaha di bidang pertanian yang bersifat mega sektor, meliputi tingkat hulu, produksi komoditas agribisnis, dan kegiatan di tingkat hilir berupa kegiatan pascapanen (Puspita, 2009).

B. Daya Saing

Daya saing berarti kemampuan bersaing suatu produk dibanding produk lainnya yang sejenis dalam menarik perhatian konsumen. Persaingan terjadi karena produk yang ditawarkan datang dari berbagai sumber untuk memperebutkan konsumen yang sama dan terbatas dan untuk menguasai seluas-luasnya wilayah pasar (*market segment*). Segmen pasar disini bukan dalam artian fisik (wilayah) pasar tapi lebih kepada besarnya jumlah konsumen produk yang dikuasai perusahaan baik lokal, regional maupun internasional. Produk yang bisa menarik konsumen lebih banyak dari pesaingnya, bisa dikatakan bahwa produk itu memiliki daya saing yang tinggi. Porter secara singkat menjelaskan bahwa daya saing harus diwujudkan dalam 3 faktor yaitu: (1) membuat produk yang tampil beda dan lebih baik (*better*), (2) menciptakan produk dalam biaya yang lebih rendah (*cheaper*), dan (3) memberi pelayanan kepada konsumen dengan cepat (*faster*).

Daya saing bukan berarti membuat dan menawarkan produk yang asal-asalan, karena ia akan disandingkan dengan produk lain yang sejenis yang dihasilkan oleh perusahaan lain atau bahkan oleh negara lain (persaingan global). Produk akan disandingkan harus lebih menarik perhatian konsumen dari produk lainnya sesuai dengan persepsi nilai mereka yang melekat pada setiap produk tersebut. Manakala penilaian konsumen tentang manfaat inti dan manfaat tambahan (*performance*) dari produk tertentu lebih besar dari biaya (*price*) yang harus dikeluarkannya,

maka ia akan menjatuhkan pilihannya untuk menggunakan produk tersebut. Dengan demikian apabila suatu produk telah dipilih oleh konsumen untuk digunakan atau untuk dimiliki, maka produk tersebut telah memiliki daya saing (Firdaus, 2007).

Menurut Martin dalam Anonim (2012) daya saing adalah kemampuan berkelanjutan untuk mendapatkan keuntungan dan mempertahankan pangsa pasar. Tingkat keuntungan yang besar, menunjukkan bahwa suatu industri mampu menciptakan efisiensi dan efektivitas dalam proses produksi yang terlihat dalam peningkatan kapasitas produksi. Kapasitas produksi yang tinggi dapat memenuhi permintaan pangsa pasarnya sekaligus dapat memperluas pangsa pasar dan peningkatan keuntungan dengan keuntungan yang maksimal dan cakupan pasar yang luas, artinya telah mengungguli para pesaingnya dan menunjukkan kemampuan daya saingnya.

Menurut Salvatore dalam Kurniawan (2011) daya saing menggambarkan kemampuan produsen untuk memproduksi suatu komoditas dengan mutu yang baik dan biaya produksi yang serendah-rendahnya. Daya saing suatu komoditas akan tercermin pada harga jual yang murah di pasar dan mutu yang tinggi. Untuk analisis daya saing suatu komoditas biasanya ditinjau dari sisi penawaran karena struktur biaya produksi merupakan komponen utama yang akan menentukan harga jual komoditas tersebut.

Analisis mengenai faktor-faktor yang menentukan tingkat daya saing dapat mengacu pada teori-teori mengenai terjadinya perdagangan internasional. Analisis ini dapat dikelompokkan dalam teori klasik, teori modern, teori-teori alternatif, dan paradigma baru mengenai perdagangan internasional.

Menurut teori klasik, suatu negara akan melakukan spesialisasi dan ekspor terhadap suatu jenis barang tertentu yang mana negara tersebut memiliki keunggulan komparatif dan tidak memproduksi atau melakukan impor terhadap jenis barang lain yang mana negara tersebut tidak mempunyai keunggulan komparatif terhadap negara lain yang memproduksi barang sejenis. Jadi suatu negara akan mengekspor suatu jenis barang jika negara tersebut dapat membuatnya lebih efisien atau lebih murah dibandingkan negara lain. Sedangkan akan mengimpor suatu jenis barang jika negara tersebut tidak dapat membuatnya lebih efisien atau lebih murah dibandingkan negara lain. Penekanan teori klasik ini adalah bahwa efisiensi dalam penggunaan *input* (misalnya tenaga kerja) di dalam proses produksi suatu barang sangat menentukan keunggulan komparatif atau tingkat daya saing dari barang tersebut.

Menurut teori modern (teori Heckscher dan Ohlin), yang sering disebut juga dengan teori proporsi faktor atau teori ketersediaan faktor. Dasar pemikiran dari teori ini adalah bahwa perdagangan internasional terjadi karena *opportunity cost* yang berbeda antarnegara. Perbedaan ongkos alternatif tersebut dikarenakan adanya perbedaan jumlah faktor

produksi (misalnya tenaga kerja, modal, tanah, dan bahan baku) yang dimiliki masing-masing negara. Jadi menurut teori H-O, suatu negara akan berspesialisasi dalam produksi dan ekspor barang-barang yang jumlah *input* (atau faktor produksi) utamanya relatif banyak di negara tersebut, dan impor barang yang input utamanya tidak dimiliki oleh negara tersebut (Ikhsani, 2010).

Daya saing suatu komoditas dapat diukur dengan menggunakan pendekatan keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Keunggulan komparatif merupakan suatu konsep yang dikembangkan oleh David Ricardo untuk menjelaskan efisiensi alokasi sumberdaya di suatu negara dalam system ekonomi yang terbuka. Hukum keunggulan komparatif dari Ricardo menyatakan bahwa sekalipun suatu negara tidak memiliki keunggulan absolut dalam memproduksi dua jenis komoditas jika dibandingkan negara lain, namun perdagangan yang saling menguntungkan masih bisa berlangsung, selama rasio harga antar negara masih berbeda jika dibandingkan tidak ada perdagangan (Saptana dkk, 2006).

Komoditas yang mempunyai daya saing adalah komoditas yang efisien dalam penggunaan sumberdaya domestik serta komoditas yang sesuai dengan keinginan konsumen. Oleh karena itu komoditas yang mempunyai keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif adalah komoditas yang dapat bersaing di pasar global (Nurifah, dkk, 2008).

C. Keunggulan Komparatif dan Kompetitif

Hukum keunggulan komparatif (*The Law of Comparative Advantage*) dari Ricardo menyatakan bahwa sekalipun suatu negara tidak memiliki keunggulan absolut dalam memproduksi dua jenis komoditas jika dibandingkan negara lain, namun perdagangan yang saling menguntungkan masih bisa berlangsung, selama rasio harga antar negara masih berbeda jika dibandingkan tidak ada perdagangan. Ricardo menganggap keabsahan teori nilai berdasar tenaga kerja (*labor theory of value*) yang menyatakan hanya satu faktor produksi yang penting yang menentukan nilai suatu komoditas yaitu tenaga kerja.

Nilai suatu komoditas adalah proporsional (secara langsung) dengan jumlah tenaga kerja yang diperlukan untuk menghasilkannya. Salah satu kelemahan teori Ricardo adalah kenapa tenaga kerja adalah satu-satunya faktor produksi, kenapa *output* persatuan *input* tenaga kerja dianggap konstan, dan tenaga kerja hanya dipandang sebagai faktor produksi.

Teori keunggulan komparatif Ricardo disempurnakan oleh G. Haberler yang menafsirkan bahwa *labor of value* hanya digunakan untuk barang antara, sehingga menurut G. Haberler teori biaya imbalan (*theory opportunity cost*) dipandang lebih relevan. Argumentasi dasarnya adalah bahwa harga relatif dari komoditas yang berbeda ditentukan oleh perbedaan biaya. Biaya disini menunjukkan produksi komoditas alternatif yang harus dikorbankan untuk menghasilkan komoditas yang

bersangkutan. Selanjutnya teori *Heckscher Ohlin* tentang pola perdagangan menyatakan bahwa komoditi-komoditi yang dalam produksinya memerlukan faktor produksi (yang melimpah) dan faktor produksi (yang langka) diekspor untuk ditukar dengan barang-barang yang membutuhkan faktor produksi dalam produksi yang sebaliknya. Jadi secara tidak langsung faktor produksi yang melimpah diekspor dan faktor produksi yang langka diimpor.

Menurut Sudaryanto dan Simatupang dalam Saptana (2012) bahwa konsep keunggulan komparatif merupakan ukuran daya saing (keunggulan) potensial dalam artian daya saing yang akan dicapai apabila perekonomian tidak mengalami distorsi sama sekali. Komoditas yang memiliki keunggulan komparatif dikatakan juga memiliki efisiensi secara ekonomi. Untuk meningkatkan daya saing produk pertanian dapat dilakukan dengan strategi pengembangan agribisnis melalui koordinasi vertikal sehingga produk akhir dapat dijamin dan disesuaikan preferensi konsumen akhir.

Terkait dengan konsep keunggulan komparatif adalah kelayakan ekonomi, dan terkait dengan keunggulan kompetitif adalah kelayakan finansial dari suatu aktivitas. Kelayakan finansial melihat manfaat proyek atau aktivitas ekonomi dari sudut lembaga atau individu yang terlibat dalam aktivitas tersebut, sedangkan analisa ekonomi menilai suatu aktivitas atas manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan. Konsep yang lebih cocok untuk mengukur kelayakan finansial adalah keunggulan

kompetitif atau *revealed competitive advantage* yang merupakan pengukur daya saing suatu kegiatan pada kondisi perekonomian aktual. Keunggulan komparatif berubah karena faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang berubah adalah ekonomi dunia, lingkungan domestik dan teknologi (Saptana, 2012).

Konsep keunggulan komparatif merupakan ukuran daya saing (keunggulan) yang akan dicapai pada perekonomian yang tidak mengalami distorsi sama sekali. Aspek yang terkait dengan konsep komparatif adalah kelayakan ekonomi dan yang terkait dengan keunggulan kompetitif adalah kelayakan finansial dari suatu aktivitas. Konsep yang lebih cocok untuk mengukur kelayakan finansial adalah keunggulan kompetitif atau *revelead competitive advantage* yang merupakan pengukur daya saing suatu kegiatan pada perekonomian aktual.

Secara eksplisit kemampuan bersaing produsen dapat dilihat dari indikator keunggulan komparatif (*Comparative advantage*). Konsep keunggulan komparatif pada mulanya selalu berhubungan dengan konsep keunggulan kompetitif. Tetapi dalam era liberalisasi, konsep keunggulan komparatif yang semula erat dengan keunggulan kompetitif semakin tidak dapat dipertahankan. Secara operasional keunggulan kompetitif (*Competitive advantage*) dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memasok barang dan jasa pada waktu, tempat, dan bentuk yang diinginkan konsumen, baik di pasar domestik maupun internasional pada

harga yang sama atau lebih baik dari yang ditawarkan pesaing seraya memperoleh laba paling tidak sebesar ongkos penggunaan (*opportunity cost*) sumberdaya (Nurifah, 2008).

Keunggulan kompetitif adalah alat untuk mengukur kelayakan aktivitas atau keuntungan privat yang dihitung berdasarkan harga pasar nilai uang resmi yang berlaku (berdasar analisis finansial). Komoditi yang memiliki keunggulan kompetitif dikatakan juga memiliki efisiensi secara finansial.

Keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) merupakan alat untuk mengukur daya saing suatu aktivitas berdasarkan pada kondisi perekonomian aktual atau harga pasar, dimana harga yang terjadi telah dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah. Keunggulan kompetitif adalah keunggulan yang ditunjukkan oleh suatu negara atau daerah dalam daya saing produk yang dihasilkan dibandingkan dengan atau negara lain. Misalnya, suatu daerah mempunyai kelebihan dalam komoditas tertentu (mempunyai keunggulan komparatif) namun tidak terlihat dalam prestasi ekspornya maka dapat dikatakan komoditas tersebut tidak mampu bersaing di pasar dunia atau tidak memiliki keunggulan kompetitif (Anonim, 2012).

Menurut Porter dalam Rakhmawan (2009) bahwa dalam persaingan global saat ini, suatu bangsa atau negara yang memiliki *competitive advantage of nation* dapat bersaing di pasar internasional bila memiliki empat faktor penentu. Empat faktor utama yang menentukan

daya saing suatu komoditi adalah kondisi faktor (*factor condition*), kondisi permintaan (*demand condition*), industri terkait dan industri pendukung yang kompetitif (*related and supporting industry*), serta kondisi struktur, persaingan dan strategi industri (*firm strategy, structure, and rivalry*). Secara bersama-sama faktor-faktor ini membentuk sistem dalam peningkatan keunggulan daya saing yang disebut *Porter's Diamond Theory*.

1. Kondisi Faktor Sumberdaya

Sumberdaya yang dimiliki suatu bangsa merupakan faktor produksi yang diperlukan untuk bersaing dalam industri tertentu. Faktor produksi tersebut digolongkan ke dalam empat kelompok yaitu:

a. Sumberdaya Manusia

Sumberdaya manusia yang mempengaruhi daya saing industri nasional terdiri dari jumlah tenaga kerja yang tersedia, kemampuan manajerial dan keterampilan yang dimiliki, biaya tenaga kerja yang berlaku (tingkat upah), etika kerja (termasuk moral).

b. Sumberdaya Fisik atau Alam

Sumberdaya fisik atau sumberdaya alam yang mempengaruhi daya saing industri nasional mencakup biaya, aksesibilitas, mutu dan ukuran lahan (lokasi), ketersediaan air, mineral dan energi serta sumberdaya pertanian, perkebunan, perhutanan, perikanan (termasuk sumberdaya perairan laut

lainnya), dan sumberdaya peternakan, serta sumberdaya alam lainnya, baik yang dapat diperbaharui maupun yang tidak dapat diperbaharui. Begitu juga kondisi cuaca dan iklim, luas wilayah geografis, kondisi topografis, dan lain-lain.

c. Sumberdaya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Sumberdaya IPTEK mencakup ketersediaan pengetahuan pasar, pengetahuan teknis, dan pengetahuan ilmiah yang menunjang dan diperlukan dalam memproduksi barang dan jasa.

d. Sumberdaya Infrastruktur

Sumberdaya infrastruktur yang mempengaruhi daya saing nasional terdiri dari ketersediaan jenis, mutu, dan biaya penggunaan infrastruktur yang mempengaruhi persaingan, termasuk sistem transportasi, komunikasi, pembayaran dan transfer dana, air bersih, energi listrik, dan lain-lain.

2. Kondisi Permintaan

Kondisi permintaan dalam negeri merupakan faktor penentu daya saing industri, terutama mutu permintaan domestik. Mutu permintaan domestik merupakan sasaran pembelajaran perusahaan-perusahaan domestik untuk bersaing dipasar global. Mutu permintaan (persaingan yang ketat) di dalam negeri memberikan tantangan bagi setiap perusahaan untuk meningkatkan daya saingnya sebagai tanggapan terhadap mutu persaingan di pasar domestik.

3. Industri Pendukung dan Industri Terkait

Keberadaan industri pendukung dan industri terkait yang memiliki daya saing global juga akan mempengaruhi daya saing industri utamanya. Industri terkait dan pendukung memberikan kontribusi yang sangat penting dalam upaya meningkatkan daya saing global. Industri terkait adalah industri yang berada dalam sistem komoditas secara vertikal, mulai dari pengadaan bahan baku, bahan tambahan, bahan kemasan sampai pemasaran. Di lain pihak industri pendukung adalah industri yang memiliki kontribusi tidak langsung pada sistem komoditas secara vertikal. Industri hulu yang memiliki daya saing global akan memasok *input* bagi industri utama dengan harga yang lebih murah, mutu yang lebih baik, pelayanan yang cepat, pengiriman tepat waktu dan jumlah sesuai dengan kebutuhan industri utama sehingga industri tersebut juga akan memiliki daya saing global yang tinggi. Begitu juga industri hilir yang menggunakan produk industri utama sebagai bahan bakunya. Apabila industri hilir memiliki daya saing global maka industri hilir tersebut dapat menarik industri hulunya untuk memperoleh daya saing global.

4. Persaingan, Struktur dan Strategi Perusahaan

Tingkat persaingan dalam industri merupakan salah satu faktor pendorong bagi perusahaan-perusahaan yang berkompetisi untuk terus melakukan inovasi. Keberadaan pesaing lokal yang handal dan kuat merupakan faktor penentu dan sebagai motor penggerak untuk memberikan tekanan pada perusahaan lain meningkatkan daya saingnya.

5. Peran Pemerintah

Peran pemerintah sebenarnya tidak berpengaruh langsung terhadap upaya peningkatan daya saing global, tetapi berpengaruh terhadap faktor-faktor penentu daya saing global. Hanya perusahaan-perusahaan yang berada dalam industri yang mampu menciptakan daya saing global secara langsung. Peran pemerintah merupakan fasilitator bagi upaya untuk mendorong perusahaan-perusahaan dalam industri agar senantiasa melakukan perbaikan dan meningkatkan daya saingnya. Pemerintah dapat mempengaruhi aksebilitas pelaku-pelaku industri terhadap berbagai sumberdaya melalui kebijakan-kebijakannya, seperti sumberdaya alam, tenaga kerja, pembentukan modal, sumberdaya teknologi dan ilmu pengetahuan serta sumberdaya informasi.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Daya Saing

Faktor-faktor yang memengaruhi daya saing suatu komoditi adalah:

1. Produksi

Kuantitas produksi merupakan jumlah produk yang dihasilkan dari input tertentu. Semakin efektif input digunakan maka semakin banyak produk yang dihasilkan. Semakin banyak produk yang dihasilkan maka semakin besar peluang untuk produk tersebut diperdagangkan di pasar baik dalam negeri maupun luar negeri (ekspor). Drajat dalam Hendrati dan Yunita (2009) mengatakan bahwa dengan adanya peningkatan produksi maka jumlah produksi barang yang dihasilkan turut meningkat. Dengan begitu akan menyebabkan volume ekspor akan meningkat.

2. Nilai Tukar

Apabila Kurs Dollar AS meningkat akan menyebabkan harga (barang) ekspor dalam US dollar turun sehingga ekspor bagi luar negeri menjadi lebih murah yang mengakibatkan permintaan ekspor akan naik sehingga volume ekspor Indonesia juga akan mengalami kenaikan. Jadi, kurs valuta asing mempunyai hubungan yang searah dengan volume ekspor. Apabila nilai kurs dollar meningkat, maka volume ekspor juga akan meningkat (Sukirno dalam Hendrati, 2009).

3. Harga

Harga suatu barang merupakan salah satu faktor penting yang menentukan apakah suatu barang akan diekspor. Dengan meningkatnya indeks harga ekspor akan menyebabkan penawaran ekspor juga meningkat. Dengan demikian, meningkatnya penawaran akan menaikkan volume ekspor (Sanjaya dalam Hendrati, 2009).

E. Penelitian Terdahulu

Ikin Sadikin (1999) dengan judul Analisis Daya Saing Komoditi Jagung dan Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Agribisnis Jagung di Nusa Tenggara Barat Pasca Krisis Ekonomi di Kecamatan Plampang, Kabupaten Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa pengembangan usaha jagung di daerah NTB secara finansial dan ekonomi efisien, sebab sistem produksi jagung tersebut pada saat krisis berlangsung mempunyai keunggulan kompetitif dan komparatif lebih baik daripada sebelum terjadi masa krisis. Dampak

dari instrumen kebijakan pemerintah dan mekanisme pasar *input - output* yang berlaku saat ini kurang memberi rangsangan (disinsentif) terhadap petani produsen jagung di NTB, sehingga nilai tambah atau keuntungan yang diperoleh petani lebih rendah daripada keuntungan sosial yang seharusnya diterima petani.

Abjadi (2010) dengan penelitian yang berjudul Analisa Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Komoditas Jagung (*Zea mays* L.) di Kabupaten Bondowoso. Dengan mengetahui pengaruh kebijakan pemerintah terhadap daya saing, diharapkan adanya pengambilan kebijakan yang lebih baik di masa yang akan datang yang lebih berorientasi untuk meningkatkan daya saing usahatani jagung dan semakin berpihak pada peningkatan keuntungan petani. Dari hasil analisa didapat nilai DRCR/KBSD sosial sebesar 0,31 dan nilai KBSD aktual adalah 0,61. Nilai ini menunjukkan bahwa usaha tani komoditas jagung mempunyai nilai < 0 , yang berarti usaha tani komoditas jagung memiliki keunggulan komparatif keunggulan kompetitif.

Zulkifli Mantau, dkk (2009) melakukan penelitian mengenai Analisis Daya Saing Usahatani Jagung di Kabupaten Bolaang Mongondow Propinsi Sulawesi Utara. Hasil penelitian yang menggunakan metode analisis PAM menunjukkan profitabilitas privat dan sosial usahatani jagung berturut-turut Rp. 218.926 dan Rp. 3.045.938. *Private Cost Ratio* usahatani jagung sebesar 0.97. Harga *output* di pasar domestik lebih rendah dibandingkan pasar internasional. Usahatani jagung di daerah ini

memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif walaupun memiliki kecenderungan penurunan. Biaya sumberdaya domestik yang diperlukan pada usahatani jagung ini sebesar 65% terhadap biaya impor yang diperlukan. Hal ini berarti untuk memenuhi kebutuhan domestik maka komoditas jagung sebaiknya di produksi sendiri di Bolaang Mongondow dan tidak perlu didatangkan atau diimpor dari daerah atau negara lain.

Howan A. Samon (2010) melakukan penelitian mengenai Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Usahatani Jagung di Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanaman jagung mempunyai keunggulan kompetitif dan komparatif di Kabupaten Boalemo, hal ini dapat dilihat dari nilai PCR usahatani jagung sebesar 0.80, sedangkan nilai DRC sebesar 0.91, dengan keuntungan privat dari usahatani jagung di Kabupaten Boalemo sebesar Rp. 138.18/kg, sedangkan keuntungan sosial sebesar Rp.51.31/kg. Aspek yang menunjang keunggulan komparatif dan kompetitif dari usahatani jagung di Kabupaten Boalemo adalah: luas lahan usahatani, keadaan iklim dan kesuburan tanah, tersedianya sarana produksi, adanya jaminan pasar dan harga dasar pembelian jagung dari pemerintah.

Serin dan Abdulkadir (2008) melakukan penelitian mengenai *Revealed Comparative Advantage and Competitiveness: A Case Study for Turkey towards the EU*. Penelitian ini untuk mengukur tingkat daya saing tomat, minyak zaitun dan industri sari buah dan perubahannya dari tahun 1995-2005. Alat analisis yang digunakan yaitu *Revealed Comparative*

Advantage (RCA) dan *Comparative Export Performance (CEP) Index*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minyak zaitun dan sari buah yang dimiliki oleh Turki mempunyai daya saing yang tinggi, sedangkan tomat tidak memiliki daya saing.

Rusli Burhansyah (2006) melakukan penelitian mengenai Model Pengembangan Agribisnis Berbasis Jagung Kawasan Usaha Agribisnis Terpadu Sanggau Ledo Kabupaten Bengkayang. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengukur perkembangan daerah berbasis jagung di Kawasan Usaha Agribisnis Terpadu Sanggau Ledo berdasarkan kondisi agroekosistem (SDA), sumberdaya manusia, modal manusia (norma, adat, budaya, tradisi), infrastruktur, aktivitas ekonomi, dan kelembagaan (2) Mendapatkan Model Pengembangan Agribisnis Berbasis Jagung Mendukung Kawasan Usaha Agribisnis Terpadu Sanggau Ledo yang meliputi model *mix farming (on farm)*, *off farm*, *non farm*, dan kelembagaan, yang memberikan pendapatan petani secara optimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan agribisnis jagung di kawasan Sanggau Ledo antara lain: pola tanam yang belum jelas, serangan penyakit bulai, harga sarana produksi (pupuk kotoran ayam) yang mahal, harga jual jagung yang relatif rendah, kelembagaan antara petani dengan pedagang pengumpul desa. Solusi pemecahan permasalahan agribisnis jagung di Kawasan Sanggau Ledo antara lain: penetapan pola tanam yang sesuai (pergiliran tanaman berdasarkan curah hujan, hari hujan), penggunaan varietas unggul jagung (komposit

maupun hibrida) yang memiliki potensi tinggi, penggunaan pupuk bokashi (dari pupuk kandang sapi, babi dan kambing), pengembangan saluran pemasaran, rekayasa kelembagaan ditingkat petani.

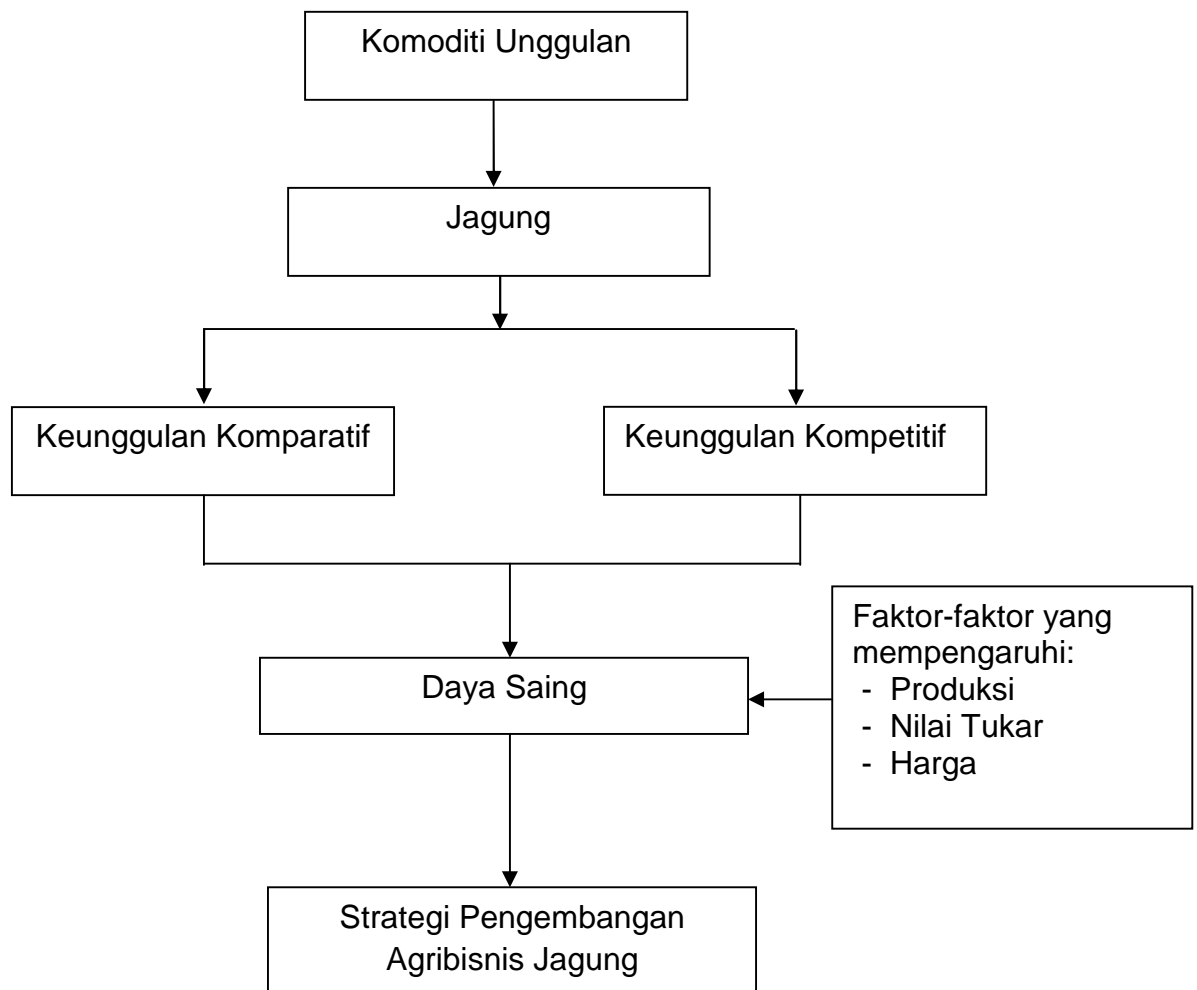
J. T. Yuhono (2007) menadakan penelitian mengenai Sistem Agribisnis Lada dan Strategi Pengembangannya. Penelitian ini bertujuan untuk mencari strategi pengembangan agribisnis lada. Dengan pendekatan analisis SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, dan threats*) diperoleh alternatif strategi pengembangan sistem agribisnis lada melalui beberapa kebijakan, yaitu: 1) mengembangkan lada melalui perluasan areal pada daerah yang sesuai dengan menggunakan teknologi rekomendasi, 2) mempertinggi daya saing lada melalui peningkatan produktivitas dan mutu hasil serta diversifikasi produk, dan 3) meningkatkan peran kelembagaan petani sampai dengan kelembagaan pasar dalam dan luar negeri.

F. Kerangka Pikir

Penetapan jagung sebagai komoditi unggulan didasarkan pada beberapa aspek yaitu (1) perekonomian masyarakat didominasi sektor pertanian (57%) dan pengusaha jagung telah diusahakan oleh masyarakat Gorontalo secara turun temurun; (2) jagung berumur pendek (sekitar 100 hari) sehingga pengembalian lebih cepat dan langsung dinikmati masyarakat; (3) kesesuaian lahan dan iklim jagung Gorontalo; dan (4) *multiplier effect* ekonomi jagung (Muhammad, 2005). Hasil produksi kemudian diperdagangkan antarpulau maupun diekspor ke

beberapa negara tujuan seperti Malaysia, Philipina, Vietnam dan Korea Selatan. Hal inilah yang menggambarkan bahwa jagung Gorontalo memiliki daya saing.

Daya saing suatu komoditi dapat dilihat dari keunggulan yang dimilikinya, baik keunggulan komparatif maupun keunggulan kompetitif. Keunggulan komparatif jagung Gorontalo diukur dengan menggunakan analisis RCA dan LQ. Sedangkan keunggulan kompetitif diukur dengan menggunakan teory Berlian Porter yaitu kondisi sumberdaya, kondisi permintaan, industri pendukung dan industri terkait, persaingan, struktur, dan strategi serta peran pemerintah. Faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu produksi, nilai tukar, dan harga.



Gambar 4. Kerangka Pikir

G. Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini yaitu:

1. Komoditas jagung sebagai komoditi unggulan memiliki daya saing.
2. Produksi, nilai tukar dan harga berpengaruh terhadap volume ekspor jagung.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Analisis yang digunakan yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis kuantitatif untuk menjelaskan kekuatan daya saing keunggulan komparatif yang dilakukan dengan analisis RCA (*Revealed Comparative Advantage*) dan LQ (*Location Quotient*). Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing jagung di Provinsi Gorontalo dengan analisis jalur (analisis path). Sedangkan analisis deskriptif kualitatif untuk menjelaskan pengkajian potensi, kendala, dan peluang yang berarti menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keunggulan kompetitif jagung. Analisis dilakukan dengan pendekatan Teori Berlian Porter (*Porter's Diamond Theory*). Kemudian digunakan analisis SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan agribisnis jagung di Provinsi Gorontalo.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai bulan Juni 2013 di Kabupaten Boalemo dan Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo. Daerah ini sengaja dipilih karena merupakan daerah sentra produksi jagung di Provinsi Gorontalo.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pelaku yang terlibat dalam kegiatan agribisnis jagung. Teknik penentuan sampel yaitu dengan *sampling purposive*. *Sampling purposive* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel dalam penelitian yaitu Kepala Subdinas Tanaman Pangan, Kepala Subdinas Perdagangan, Kepala Bidang Informasi dan Kerjasama, pedagang pengumpul dan petani.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh melalui wawancara dengan responden yang relevan dengan survei lapangan (kuesioner) dan *stakeholder* yang berkepentingan dengan objek penelitian. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara dengan Kepala Sub Dinas Perdagangan, Kepala Sub Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura, petani, dan pedagang jagung.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari lembaga pengumpul data. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Gorontalo, Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo, Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan serta sumber lainnya yang berhubungan dengan daya saing komoditas jagung.

E. Analisis Data

1. Revelead Comparative Advantage (RCA)

Analisis RCA menjelaskan jika ekspor dari suatu negara atas suatu jenis barang yang merupakan persentase dari jumlah ekspor negara tersebut lebih tinggi daripada pangsa ekspor barang yang sama atas jumlah ekspor dunia, maka negara ini memiliki keunggulan komparatif atas produksi dan ekspor barang tersebut. Rumus RCA dapat dituliskan sebagai berikut:

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_{it}}{W_j/W_t}$$

Keterangan :

X_{ij} = nilai ekspor jagung Gorontalo (US \$)

X_{it} = nilai ekspor total Gorontalo (US \$)

W_j = nilai ekspor jagung dunia (US \$)

W_t = nilai ekspor total dunia (US \$)

Nilai daya saing dari suatu komoditi ada dua kemungkinan, yaitu :

1. Jika nilai RCA > 1, berarti Provinsi Gorontalo memiliki keunggulan komparatif di atas rata-rata dunia sehingga komoditi tersebut memiliki daya saing kuat.
2. Jika nilai RCA < 1, berarti Provinsi Gorontalo memiliki keunggulan komparatif di bawah rata-rata dunia sehingga suatu komoditi memiliki daya saing lemah.

Indeks RCA merupakan perbandingan antara nilai RCA sekarang dengan nilai RCA tahun sebelumnya. Rumus indeks RCA adalah sebagai berikut :

$$\text{Indeks RCA} = \frac{RCA_t}{RCA_{t-1}}$$

Dimana :

RCA_t = Nilai RCA tahun sekarang (t)

RCA_{t-1} = Nilai RCA tahun sebelumnya (t-1)

t = 2001,.....,2012

Nilai indeks RCA berkisar dari nol sampai tak hingga. Nilai indeks RCA sama dengan satu berarti tidak terjadi kenaikan RCA atau kinerja ekspor jagung Gorontalo di pasar dunia tahun sekarang sama dengan tahun sebelumnya. Nilai indeks RCA lebih kecil dari satu berarti terjadi penurunan RCA atau kinerja ekspor jagung Gorontalo di pasar nasional sekarang lebih rendah daripada tahun sebelumnya. Nilai indeks RCA lebih besar dari satu berarti terjadi peningkatan RCA atau kinerja ekspor jagung Gorontalo di pasar internasional sekarang lebih tinggi daripada tahun sebelumnya.

2. Location Quotient (LQ)

Metode LQ adalah rasio antara pangsa relatif (*share*) luas areal panen komoditas jagung pada tingkat wilayah terhadap total luas areal panen subsektor wilayah dengan pangsa relatif luas panen komoditas

jagung pada tingkat nasional terhadap total luas areal panen subsektor nasional. Secara matematis formula LQ dituliskan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{p_i/p_t}{P_i/P_t}$$

Keterangan:

p_i = luas areal panen jagung di Gorontalo (Ha)

p_t = total luas areal panen tanaman pangan di Gorontalo (Ha)

P_i = luas areal panen jagung Indonesia (Ha)

P_t = total luas areal panen tanaman pangan di Indonesia (Ha)

Hasil perhitungan LQ menghasilkan tiga kriteria yaitu:

a. $LQ > 1$

Artinya jagung menjadi basis atau menjadi sumber pertumbuhan. Komoditas memiliki keunggulan komparatif, hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat diekspor keluar wilayah.

b. $LQ = 1$

Komoditas itu tergolong non basis, tidak memiliki keunggulan komparatif. Produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu untuk diekspor.

c. $LQ < 1$

Komoditas juga termasuk non basis. Produksi komoditas di suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri perlu pasokan atau impor.

3. Pangsa Pasar

Untuk komoditas ekspor, daya saing juga dapat dilihat dengan penguasaan pangsa pasar baik pasar domestik maupun pasar internasional. Perhitungan pangsa pasar yang dilakukan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$S_{ij} = \frac{X_{ij}}{TX_j}$$

Dimana:

S_{ij} = Pangsa pasar jagung Gorontalo di pasar internasional

X_{ij} = Nilai ekspor jagung Gorontalo di pasar internasional (US \$)

TX_j = Total nilai ekspor jagung di pasar internasional (US \$)

4. Analisis Jalur

Untuk menjelaskan hubungan antara daya saing dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya digunakan analisis jalur (path) yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_1 = \rho_{31} X_1 + \rho_{32} X_2 + \varepsilon_1$$

$$Y_2 = \rho_{41} X_1 + \rho_{42} X_2 + \rho_{43} Y_1 + \varepsilon_2$$

Keterangan:

Y_1 = Harga (US \$)

Y_2 = Volume Ekspor (ton)

$\rho_{31}, \rho_{32}, \rho_{41}, \rho_{42}, \rho_{43}$ = Koefisien path

X_1 = Produksi (ton)

X_2 = Nilai tukar (US \$)

Pada hasil analisis jalur yang diolah dengan menggunakan SPSS akan dilihat berbagai kriteria ekonometrika yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas dan uji goodness of fit model.

1. Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk memeriksa apakah *error term* mendekati distribusi normal. Uji ini perlu dilakukan jika jumlah sampel yang digunakan kurang dari 30 ($n < 30$). Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandardisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Nilai residual dikatakan berdistribusi normal jika nilai residual terstandardisasi tersebut sebagian besar mendekati nilai rata-ratanya. Untuk mendeteksi apakah nilai residual terstandardisasi berdistribusi normal atau tidak, maka dapat digunakan metode analisis grafik dan metode statistik (Rakhmawan, 2009).

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2012).

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diuraikan menurut waktu (*times-series*) atau ruang (*cross-section*). Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi digunakan nilai Durbin-Watson. Nilai Durbin-Watson yang mendekati 2 dikatakan tidak ada autokorelasi.

4. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna di antara variabel bebas atau tidak. Jika dalam model regresi yang terbentuk terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna di antara variabel bebas maka model regresi tersebut dinyatakan mengandung gejala multikolinier. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Nilai yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* ≤ 0.10 atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 (Ghozali, 2012).

5. Uji Goodnes of Fit Model

Uji goodnes of fit model yang digunakan yaitu uji R^2 dan uji F. Uji R^2 digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel tergantungnya. Semakin tinggi nilainya, semakin tinggi kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi perubahan pada variabel tergantungnya. Uji F digunakan untuk menguji pengaruh secara

simultan variabel bebas terhadap variabel tergangungnya. Uji t digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial terhadap variabel tergangungnya. Apakah variabel tersebut memiliki pengaruh yang berarti terhadap variabel tergangungnya atau tidak (Suliyanto, 2011).

5. Analisis Matriks *EFE* dan Matriks *IFE*

Pada Analisis Matriks *EFE* dikembangkan daftar peluang yang dapat dimanfaatkan dan ancaman yang harus dihindari. Matriks *EFE* membuat ahli strategi meringkas dan mengevaluasi mengenai ekonomi, sosial, budaya, demografi, lingkungan, politik, pemerintah, hukum, teknologi, dan persaingan. Matriks *EFE* dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks *EFE* (*Eksternal Factor Evaluation*)

Faktor-faktor Eksternal Kunci	Bobot	Rating	Skor
Peluang			
1.
2.
3.
....
Ancaman			
1.
2.
3.
.....
Total			

Matriks *IFE* dilakukan sebagai langkah penutup dalam melaksanakan audit manajemen strategis internal. Fungsi dari Matrik *IFE* adalah meringkas dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan utama dalam berbagai bidang fungsional dari suatu usaha dan juga memberikan

dasar untuk mengenali dan mengevaluasi hubungan diantara bidang-bidang terkait. Matriks IFE dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*)

Faktor-faktor Eksternal Kunci	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan			
1.
2.
3.
....
Kelemahan			
1.
2.
3.
.....
Total			

Matriks IFAS dan EFAS dapat dikembangkan dalam langkah sebagai berikut:

1. Identifikasikan Faktor-Faktor Eksternal dan Internal

Langkah pertama, tentukan faktor eksternal yang berupa peluang dan ancaman yang ada. Kemudian dilanjutkan dengan mengidentifikasi faktor internal terpenting termasuk kekuatan maupun kelemahan yang ada. Usahakan dalam mengidentifikasi faktor internal dan eksternal harus sespesifik mungkin, gunakan persentase, rasio dan angka perbandingan.

2. Pembobotan

Berikan bobot dengan kisaran 0 (tidak penting) sampai 1 (terpenting) pada setiap faktor. Bobot tertinggi diberikan kepada faktor-faktor yang memiliki pengaruh terbesar. Penentuan bobot menggunakan

metode “*Paired Comparison*”, metode tersebut digunakan untuk memberikan penilaian terhadap bobot setiap faktor penentu internal dan eksternal serta faktor-faktor dalam struktur industri. Penentuan bobot dari setiap faktor digunakan skala 1,2, dan 3. Bentuk dari nilai pembobotan tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Penilaian Bobot Tingkat Kepentingan Faktor Penentu Internal dan Eksternal Menurut Metode “*Paired Comparison*”

Faktor Penentu	A	B	C	E	F	G	Total	Bobot
Kekuatan/Peluang	■								
A		■							
B			■						
C				■					
.....					■				
Kelemahan/Ancaman						■			
E							■		
F								■	
G									■
Total									

1 = Jika indikator horizontal kurang penting daripada indikator vertikal

2 = Jika indikator horizontal sama penting daripada indikator vertikal

3 = Jika indikator horizontal lebih penting daripada indikator vertikal

Bobot setiap variabel diperoleh dengan menentukan nilai setiap variabel terhadap jumlah nilai keseluruhan variabel dengan menggunakan rumus:

$$\alpha_i = \frac{X_i}{\sum_{i=1}^n X_i}$$

Keterangan : α_i = bobot faktor ke-i

X_i = nilai faktor ke-i

$i = 1,2,\dots,n$

3. Pemberian Peringkat / Rating

Pada Matriks EFE, peringkat diberikan mulai dari 1 sampai 4 untuk setiap faktor eksternal, hal ini bertujuan untuk menunjukkan seberapa efektif strategi saat ini. Arti angka dalam peringkat berbanding terbalik antara peluang dan ancaman. Skala nilai peringkat 1 sampai 4 peluang menunjukkan bahwa:

Peringkat 1 = Respon sangat rendah

Peringkat 2 = Respon rendah

Peringkat 3 = Respon tinggi

Peringkat 4 = Respon sangat tinggi

Pada pemberian peringkat Analisis Matriks IFE juga dimulai dari 1 sampai 4 tetapi dalam angka peringkat yang sama namun arti yang berlawanan, contoh pemberian peringkat kekuatan:

1 = Sangat kuat dibanding pesaing

2 = Kuat dibanding pesaing

3 = Lemah dibanding pesaing

4 = Sangat lemah dibanding pesaing

4. Nilai yang dibobot

Nilai pembobotan adalah hasil kali dari setiap bobot faktor dengan peringkat, penjumlahan dilakukan secara vertikal. Hal ini dilakukan untuk menentukan nilai yang dibobot pada setiap variabel.

5. Total Nilai

Jumlahkan total nilai yang dibobot untuk setiap variabel menentukan total nilai yang dibobot. Nilai total ini menunjukkan bagaimana reaksi terhadap faktor-faktor strategis eksternal dan internalnya. Total skor pembobotan berkisar antara 1 sampai 4. Pada Matriks EFE, total skor 4 menunjukkan bahwa perusahaan merespon peluang maupun ancaman yang dihadapi dengan baik. Sedangkan untuk Matriks IFE, total skor 4 berarti kondisi internal baik.

6. Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan alat bantu berupa matrik yang dapat digunakan untuk mengembangkan strategi yang didasarkan pada situasi lingkungan internal dan eksternal. Analisis SWOT adalah kelanjutan dari analisis situasi internal-eksternal, dimana faktor-faktor internal berupa faktor-faktor kekuatan dan kelemahan dikombinasikan dengan faktor-faktor eksternal berupa faktor-faktor peluang dan ancaman, dimana kombinasi ini akan menghasilkan beberapa strategi umum mengembangkan agribisnis jagung di Provinsi Gorontalo.

Analisis SWOT dilakukan dengan menggunakan matriks SWOT dan menghasilkan empat alternatif strategi yang mampu menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi serta kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matriks SWOT dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Matriks Analisis SWOT

	<i>Strengths (S)</i>	<i>Weaknesses (W)</i>
	Tentukan faktor kekuatan internal	Tentukan faktor Kelemahan internal
<i>Opportunity (O)</i>	Strategi SO	Strategi WO
Tentukan faktor peluang eksternal	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang
<i>Threats (T)</i>	Strategi ST	Strategi WT
Tentukan faktor ancaman eksternal	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Tahap analisis dilakukan setelah mengumpulkan semua informasi yang berpengaruh terhadap kelangsungan agribisnis jagung melalui proses identifikasi terhadap peluang, ancaman, kelemahan, dan kekuatan. Identifikasi kekuatan dalam analisis keunggulan kompetitif ditunjukkan dengan keadaan suatu atribut yang mendukung, sedangkan kelemahan ditunjukkan dengan keadaan atribut yang kurang mendukung. Tahap selanjutnya adalah memanfaatkan semua informasi tersebut dalam perumusan strategi dengan menggunakan model SWOT. Terdapat delapan tahapan dalam membentuk matriks SWOT yaitu:

1. Tentukan faktor–faktor peluang eksternal.
2. Tentukan faktor–faktor ancaman eksternal.
3. Tentukan faktor–faktor kekuatan internal.
4. Tentukan faktor–faktor kelemahan internal.

5. Sesuaikan kekuatan internal dengan peluang eksternal untuk mendapatkan strategi S-O.
6. Sesuaikan kelemahan internal dengan peluang eksternal untuk mendapatkan strategi W-O.
7. Sesuaikan kekuatan internal dengan ancaman eksternal untuk mendapatkan strategi S-T.
8. Sesuaikan kekuatan internal dengan ancaman eksternal untuk mendapatkan strategi W-T.

F. Definisi Operasional

1. Daya saing adalah kemampuan suatu komoditi untuk bersaing di pasar internasional.
2. Sumberdaya adalah faktor produksi yang dimiliki dan diperlukan untuk berdaya saing.
3. Produksi adalah jumlah komoditas jagung yang dihasilkan pada suatu lahan yang dinyatakan dalam satuan ton.
4. Volume ekspor adalah jumlah produksi jagung yang dipasarkan di luar Provinsi Gorontalo yang dinyatakan dalam satuan ton.
5. Nilai tukar adalah perbandingan nilai atau harga antara mata uang rupiah dengan dollar Amerika.
6. Harga adalah harga jagung yang berlaku di pasar internasional yang dinyatakan dalam satuan US \$.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Aspek Geografis

Provinsi Gorontalo merupakan provinsi pemekaran dari Sulawesi Utara yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 36 tahun 2000 tentang Pembentukan Provinsi Gorontalo dimana pada awal terbentuknya pada tanggal 16 Februari 2001, baru memiliki dua kabupaten dan satu kota, yaitu Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Boalemo dan Kota Gorontalo. Seiring dengan perkembangan daerah maka pada tahun 2003 terbentuk dua kabupaten baru yakni Kabupaten Pohuwato dan Kabupaten Bone Bolango. Dan pada tahun 2007 dibentuk satu kabupaten lagi yaitu Kabupaten Gorontalo Utara.

Wilayah Gorontalo terletak di antara 0°19'- 1°15' Lintang Utara dan 121°23' - 123°43' Bujur Timur. Dari posisi tersebut wilayah ini berbatasan langsung dengan dua provinsi yaitu Provinsi Sulawesi Tengah di sebelah Barat dan Provinsi Sulawesi Utara di sebelah Timur. Sedangkan di sebelah Utara berhadapan langsung dengan Laut Sulawesi dan di sebelah Selatan dibatasi oleh Teluk Tomini. Luas wilayah Provinsi Gorontalo 12.215,44 km². Saat ini, Provinsi Gorontalo memiliki enam wilayah pemerintahan yakni lima kabupaten dan satu kota yang terdiri dari

Kota Gorontalo dengan luas wilayah 66,25 km², Kabupaten Gorontalo dengan luas wilayah 2.207,58 km², Kabupaten Boalemo dengan luas wilayah 2.517,36 km², Kabupaten Pohuwato dengan luas wilayah 4.244,31 km², Kabupaten Bone Bolango dengan luas wilayah 1.889,04 km² dan Kabupaten Gorontalo Utara dengan luas wilayah 1.676,15 km².

2. Aspek Demografi

Jumlah penduduk Provinsi Gorontalo tahun 2010 adalah sebanyak 1.040.164 jiwa. Untuk tahun 2010 penduduk Kabupaten Gorontalo adalah 34,22% dari jumlah keseluruhan penduduk provinsi, sedangkan Kabupaten Gorontalo Utara merupakan wilayah yang terendah jumlah penduduknya dari seluruh kabupaten/kota yang ada.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Provinsi Gorontalo Tahun 2006-2010.

No.	Nama Kabupaten/Kota	Tahun				
		2006	2007	2008	2009	2010
1.	Kab. Gorontalo	431.440	338.381	339.620	340.730	355.988
2.	Kab. Boalemo	118.947	123.243	127.639	128.540	129.253
3.	Kab. Pohuwato	110.481	112.532	114.572	116.203	128.748
4.	Kab. Bone Bolango	127.997	129.025	130.025	131.781	141.915
5.	Kab. Gorontalo Utara	-	94.829	95.177	96.489	104.133
6.	Kota Gorontalo	159.455	162.325	165.175	170.209	180.127
Provinsi Gorontalo		948.300	960.335	972.208	983.952	1.040.164

Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, 2011.

3. Potensi Pengembangan Wilayah Sektor Pertanian

Lahan pertanian yang ada sebagian besar diusahakan oleh masyarakat untuk menanam sejumlah komoditi utama seperti padi sawah dan jagung. Dari luas wilayah Provinsi Gorontalo, dimana untuk potensi lahan sawah yang ditanami padi seluas 29.720 ha yang terdiri dari sawah

irigasi 23.432 ha dan sawah non irigasi seluas 6.288 ha. Juga terdapat potensi luasan lahan kering seluas 337.639 ha yang terdiri dari ladang/huma 71.316 ha, tegal/kebun 157.685 ha, pekarangan/bangunan/halaman sekitarnya 36.978 ha, lahan kering yang sementara tidak diusahakan 51.682 ha, dan lainnya seluas 19.978 ha.

Provinsi Gorontalo memiliki sumberdaya lahan yakni potensi luas areal sawah sekitar 31.502 ha. Kabupaten Gorontalo merupakan wilayah yang terluas areal penggunaannya yaitu 13.114 ha (42%), kemudian Kabupaten Gorontalo Utara 5.672 ha (18%), Kabupaten Pohuwato 5.251 ha (17%), Kabupaten Boalemo 4.574 ha (15%), Kabupaten Bone Bolango 2.020 ha (6%) dan Kota Gorontalo 916 ha (3%). Luas lahan kering yang dapat diusahakan untuk pengembangan komoditas pertanian dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Luas Lahan Kering dan Penggunaannya di Provinsi Gorontalo.

N o.	Penggunaan Lahan	Kab. Boalemo	Kab. Gorontalo	Kab. Pohuwato	Kab. Bone Bolango	Kab. Gorontalo Utara	Kota Gorontalo	Provinsi
1.	Pekarangan/ Bangunan/ Halaman Sekitarnya	6.234	11.177	7.465	8.293	3.051	758	36.978
2.	Tegal/Kebun	34.963	42.503	41.376	12.361	26.029	453	157.685
3.	Ladang/ Huma	32.553	11.389	13.315	6.444	7.252	543	71.316
4.	Sementara Tidak Diusahakan	5.015	7.534	24.535	6.272	7.906	420	51.682
5.	Lain-lain	7.317	5.570	3.944	689	2.458	-	19.978
	Jumlah	86.082	78.173	90.455	34.059	46.696	2.714	337.639

Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, 2011.

Penggunaan lahan kering untuk pengembangan komoditas pertanian sekitar 337.639 ha. Dimana Kabupaten Gorontalo mencapai 78.173 ha, Kabupaten Pohuwato 90.455 ha, Kabupaten Boalemo 86.082 ha, Kabupaten Gorontalo Utara 46.696 ha, Kabupaten Bone Bolango 34.059 ha serta Kota Gorontalo 2.714 ha.

Penggunaan lahan untuk penanaman jagung di Provinsi Gorontalo sejak pencaangan agropolitan meningkat dari tahun ke tahun untuk setiap kabupaten kecuali Kabupaten Boalemo dan Kota Gorontalo. Kabupaten Pohuwato memiliki lahan terluas untuk penanaman jagung yaitu 63.806 Ha (47%) dari keseluruhan lahan yang ada di Provinsi Gorontalo pada tahun 2011. Kemudian Kabupaten Boalemo dengan luas lahan 39.727 Ha (29,26%). Untuk mengetahui luas lahan jagung dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Luas Lahan Jagung Provinsi Gorontalo Tahun 2002-2011

Tahun	Kab. Boalemo	Kab. Gorontalo	Kab. Pohuwato	Kab. Bone Bolango	Kota Gorontalo	Kab. Gorontalo Utara
2002	33,848	11,427	-	-	443	-
2003	18,378	25,262	12,386	2,574	116	-
2004	21,604	22,603	26,693	1,607	22	-
2005	29,211	32,611	43,614	2,279	37	-
2006	26,749	29,575	49,432	3,956	80	-
2007	30,794	27,580	49,479	4,127	131	6,916
2008	42,352	39,953	58,098	3,487	174	12,372
2009	31,428	26,185	52,438	2,289	110	12,348
2010	32.454	30.350	68.004	3.252	53	9.720
2011	39,727	20,127	63,806	4,456	68	7,570

Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, 2012.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Keunggulan Komparatif

a) Revelead Comparative Advantage (RCA)

Revelead Comparative Advantage (RCA) digunakan untuk mengukur daya saing komoditas ekspor. Nilai RCA yang lebih besar dari 1 menunjukkan daya saing yang kuat. Semakin tinggi nilai RCA komoditi, maka semakin tangguh daya saing produk tersebut. Nilai RCA jagung Gorontalo tahun 2002-2011 dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Nilai RCA Jagung Provinsi Gorontalo Tahun 2001-2012

Tahun	RCA	Tahun	RCA
2001	0,03	2007	0,08
2002	0,01	2008	0,08
2003	0,02	2009	0,07
2004	0,07	2010	0,10
2005	0,15	2011	0,09
2006	0,02	2012	0,11

Sumber: Hasil Olah Data, 2013.

Dari Tabel 8 dapat dilihat nilai RCA jagung Gorontalo lebih kecil dari 1, yang berarti bahwa jagung Gorontalo tidak memiliki daya saing. Keunggulan komparatif berada di bawah rata-rata dunia sehingga jagung Gorontalo memiliki daya saing lemah.

Pada tahun 2001 RCA bernilai 0,03 yang kemudian mengalami penurunan di tahun 2002 menjadi 0,01. Penurunan nilai disebabkan karena semakin meningkatnya nilai ekspor total Gorontalo. Tahun 2002 hingga tahun 2005 nilai RCA terus mengalami peningkatan. Namun pada tahun 2006 mengalami penurunan dari 0,15 menjadi 0,02. Penurunan ini

disebabkan karena menurunnya volume ekspor dari 40.698 ton menjadi 21.573,66 ton. Jenis barang ekspor yang nilainya paling tinggi bukan jagung, melainkan bungkil kopra dengan nilai 3.431.873 US \$ dan jenis barang dengan nilai terkecil masih terdapat pada mutiara dan batu permata.

Tahun 2007 nilai RCA meningkat menjadi 0,08. Peningkatan nilai ini karena volume ekspor jagung yang meningkat dari 21.573,66 ton menjadi 83.448 ton. Pada April hingga Mei Gorontalo panen raya jagung dan dieskpor ke berbagai negara yaitu Filipina, Malaysia, dan China. Selama tahun 2007, ekspor mutiara dan batu permata mengalami peningkatan yang sangat tajam yakni sebesar 42,25% bila dibanding komoditi ekspor lainnya.

Tahun 2008 nilai RCA tidak mengalami perubahan yaitu 0,08. Tahun 2009 mengalami penurunan menjadi 0,07. Penurunan disebabkan karena menurunnya volume ekspor jagung. Menurunnya volume ekspor ini disebabkan karena produksi jagung menurun akibat kekeringan yang melanda. Kondisi tersebut berpengaruh pada produksi dan kinerja pemasaran jagung, khususnya ekspor keluar negeri. Kekeringan yang melanda menyebabkan pemerintah tidak melakukan ekspor jagung pipilan selama enam bulan.

Tahun 2010 nilai RCA meningkat menjadi 0,10 yang mengalami penurunan di tahun 2011 menjadi 0,09. Peningkatan ini terjadi meskipun volume ekspor jagung mengalami penurunan, baik volume ekspor jagung

Gorontalo maupun volume ekspor jagung Indonesia. Namun nilai ekspor jagung Gorontalo mengalami peningkatan.

Tahun 2011 nilai RCA kembali mengalami penurunan menjadi 6,73. Penurunan ini disebabkan karena menurun drastisnya volume ekspor jagung Gorontalo. Pada tahun 2010 jagung yang diekspor sebesar 41.299,28 ton dan pada tahun 2011 hanya sebesar 6.600 ton jagung pipilan. Pada tahun ini ekspor luar negeri jagung tidak dilakukan. Hampir seluruh eksportir kesulitan memenuhi stok ekspor jagung. Selain karena permasalahan produksi jagung, harga internasional untuk produk jagung juga terus menurun. Jagung diperdagangkan dengan harga US\$ 6.5/bushel terus merosot menjadi US\$ 5.5/bushel. Untuk pasar domestik, jagung diperdagangkan pada harga Rp 2.500/kg terus menurun hingga menjadi Rp 2.000/kg. Tekanan harga internasional dan penurunan produksi pertanian menjadikan pengusaha eksportir mengalihkan pangsa ekspor dari luar negeri ke dalam negeri. Tahun 2012 nilai RCA kembali mengalami peningkatan menjadi 0,11. Peningkatan ini karena volume ekspor jagung kembali meningkat.

Berfluktuatifnya nilai RCA jagung Provinsi di Gorontalo disebabkan karena volume ekspor yang juga berfluktuatif. Meskipun produksi jagung meningkat sejak tahun 2002 hingga 2008 namun jumlah yang diekspor berfluktuatif. Bencana kekeringan yang terjadi pada tahun 2009 menyebabkan pemerintah tidak dapat melakukan ekspor selama enam

bulan. Selain itu faktor harga yang berfluktuatif menyebabkan sedikitnya volume yang dapat diekspor oleh pemerintah pada tahun 2011.

Untuk mengetahui kinerja ekspor jagung Gorontalo dapat dilihat melalui indeks RCA pada Tabel 9.

Tabel 9. Indeks RCA Jagung Provinsi Gorontalo Tahun 2002-2011.

Tahun	Indeks RCA	Tahun	Indeks RCA
2001	-	2007	4,46
2002	1,88	2008	1,01
2003	3,24	2009	0,89
2004	2,10	2010	1,38
2005	0,12	2011	0,94
2006	3,24	2012	1,22

Sumber: Hasil Olah Data, 2013.

Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa kinerja ekspor jagung provinsi Gorontalo berfluktuatif dari tahun 2001 hingga tahun 2011. Tahun 2002 hingga 2004 nilai indeks RCA lebih dari satu, berarti terjadi peningkatan kinerja ekspor jagung Gorontalo di pasar dunia. Tahun 2005 nilai indeks berada di bawah satu. Hal ini berarti kinerja ekspor jagung Gorontalo di pasar dunia lebih rendah daripada tahun sebelumnya.

Tahun 2006 hingga tahun 2007 indeks RCA kembali mengalami peningkatan. Namun pada tahun 2008 sampai tahun 2009 indeks RCA mengalami penurunan. Hingga tahun 2009 kinerja ekspor jagung Gorontalo lebih rendah daripada tahun sebelumnya. Hal ini terlihat dari nilai indeks RCA yang lebih kecil dari satu. Tahun 2010 kinerja ekspor jagung Provinsi Gorontalo meningkat. Terlihat dari nilai indeks RCA yang pada tahun 2009 yaitu 0,89 menjadi 1,38 pada tahun 2010. Tahun 2011 kinerja ekspor jagung kembali mengalami penurunan atau lebih rendah

dari tahun sebelumnya. Nilai indeks RCA pada tahun 2011 berada di bawah satu yaitu sebesar 0,94. Sedangkan tahun 2012 kinerja ekspor jagung kembali mengalami peningkatan dengan indeks RCA sebesar 1,22.

b) Location Quetiont (LQ)

Analisis *Location Quetiont* dapat mengukur tingkat konsentrasi suatu komoditas bila dibandingkan dengan wilayah yang lebih luas. Nilai LQ yang dihasilkan mencerminkan sisi keberlimpahan potensi yang ada untuk memenuhi kebutuhan terhadap komoditas tersebut secara relatif. Nilai LQ jagung Gorontalo tahun 2002-2011 dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Nilai LQ Jagung Gorontalo Tahun 2002-2011

Tahun	LQ	Tahun	LQ
2002	3.01	2007	3.55
2003	3.15	2008	3.60
2004	3.35	2009	3.33
2005	3.52	2010	3.61
2006	3.65	2011	3.64

Sumber: Hasil Olah Data, 2013.

Analisis LQ digunakan untuk mengukur daya saing berdasarkan sebaran komoditas atau melihat melakukan identifikasi berdasarkan potensinya. Nilai LQ jagung di Provinsi Gorontalo >1 , artinya jagung di Gorontalo memiliki daya saing meskipun nilainya berfluktuatif dari tahun ke tahun. Pada tahun 2002 nilai LQ jagung Gorontalo yaitu 3,01 yang kemudian mengalami peningkatan secara terus menerus hingga pada tahun 2006. Tahun 2006 nilai LQ yaitu 3,65 yang mengalami penurunan pada tahun 2007 menjadi 3,55. Tahun 2008 nilai LQ mengalami

peningkatan menjadi 3,60. Tahun 2009 nilai LQ mengalami penurunan menjadi 3,33. Tahun 2010 nilai LQ mengalami peningkatan yaitu 3,61 yang pada tahun 2011 kembali mengalami peningkatan menjadi 3,64.

Nilai LQ jagung pada tahun 2002-2011 hanya berada pada kisaran nilai tiga. Sejak tahun 2002 hingga tahun 2008 nilai LQ jagung Provinsi Gorontalo terus mengalami peningkatan. Tahun 2002 nilai LQ sebesar 3,00 hingga tahun 2008 mencapai nilai 3,59. Peningkatan nilai ini karena pemerintah giat melakukan program perluasan lahan jagung. Perluasan lahan jagung atau luas tanam dimaksudkan untuk meningkatkan luas panen yang nantinya akan berdampak pula pada peningkatan produktivitas. Produktivitas jagung pun mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan luas lahan. Produktivitas merupakan perbandingan antara jumlah komoditi yang dihasilkan dengan *input* (luas lahan). Produktivitas dikatakan tinggi jika kegiatan dalam menghasilkan produk lebih banyak atau tinggi. Produktivitas yang tinggi berpengaruh positif terhadap daya saing. Pada tahun 2002 produktivitas jagung sebesar 2,85 ton/Ha dan pada tahun 2008 produktivitas telah mencapai 4,82 ton/Ha.

Tahun 2009 nilai LQ mengalami penurunan menjadi 3,33. Penurunan ini disebabkan karena berkurangnya luas lahan jagung. Produktivitas pun menurun menjadi 4,56 ton/Ha. Tahun 2010 mengalami peningkatan nilai LQ menjadi 3,61 namun tahun 2011 kembali mengalami peningkatan meskipun luas lahan jagung yang dimiliki berkurang.

2. Keunggulan Kompetitif

Pada analisis keunggulan kompetitif menggunakan Teori Berlian Porter (*Porter's Diamond Theory*) yang menganalisis daya saing komoditi jagung Gorontalo melalui empat komponen utama yaitu kondisi faktor sumberdaya; permintaan; industri terkait dan pendukung; struktur, persaingan dan strategi agribisnis; serta peran pemerintah.

1) Kondisi Faktor Sumberdaya

a. Sumberdaya Manusia

Sumberdaya manusia merupakan salah satu faktor produksi dalam agribisnis jagung. Sumberdaya manusia merupakan faktor penggerak sumberdaya lainnya yang bersifat statis oleh sebab itu kualitas sumberdaya manusia akan sangat menentukan keberhasilan agribisnis jagung di Gorontalo. Agribisnis yang didukung oleh sumberdaya yang memadai dan berkualitas akan mampu menjadikan sistem agribisnis menjadi terus berkembang dan mampu berdaya saing. Peran sumberdaya manusia dalam sistem agribisnis sangat penting mulai dari penerapan teknologi di bidang usahatani sampai kepada pengelolaan manajemen usaha.

Petani merupakan pihak yang terlibat langsung dalam proses produksi tanaman jagung. Petani-petani tersebut tergabung dalam kelompok tani. Hal ini berkaitan dengan program pengembangan yang dijalankan pemerintah, agar program tersebut dapat terlaksana dengan baik maka dibutuhkan adanya kelompok tani sebagai wadah untuk

mengkoordinasikan kegiatan petani yang pada umumnya memiliki tingkat pendidikan hingga sekolah dasar. Tingkat pendidikan petani yang hanya sampai pada pendidikan dasar dapat pula mempengaruhi daya saing. Sesuai dengan pendapat Tambunan (2000) bahwa tingkat pendidikan rata-rata angkatan kerja merupakan salah satu penyebab rendahnya tingkat produktivitas tenaga kerja. Produktivitas tenaga kerja merupakan salah satu komponen penting daya saing. Secara teoritis, produktivitas tenaga kerja yang rendah menyebabkan biaya total dari proses produksi per satu orang tenaga kerja dan berarti juga per satu unit *output* tinggi. Akibatnya harga jual *output* tersebut lebih tinggi daripada harga jual dari produk serupa dari negara eksportir lainnya.

Dengan adanya kelompok tani ini petani dapat menyalurkan aspirasinya, lebih mudah mendapatkan bantuan berupa benih dan pupuk. Selain itu bagi penyuluh memudahkan memonitoring dan mengevaluasi kegiatan yang berlangsung di petani.

Masalah yang dihadapi penyuluh yaitu merubah pola pikir petani terutama mengenai teknologi budidaya jagung. Petani memiliki kecenderungan untuk mengikuti petani lain yang menghasilkan produksi yang tinggi tanpa mengetahui bahwa keadaan lahan yang dimiliki berbeda-beda. Seperti penggunaan pupuk yang melebihi dosis pemakaian akan menyebabkan pemborosan. Untuk itulah diadakan penyuluhan kepada petani mengenai budidaya jagung. Namun penyuluhan ini terkadang hanya dilakukan pada awal penanaman saja. Kurangnya

intensitas penyuluhan ini disebabkan karena wilayah tugas penyuluh yang selalu berpindah-pindah.

Pedagang merupakan pihak yang berperan dalam menyalurkan barang sampai dapat dikonsumsi oleh konsumen. Pedagang pengumpul di dalam agribisnis jagung berperan sebagai penyalur jagung pipilan hingga sampai ke perantara lain maupun eksportir.

b. Sumberdaya Alam

i) Syarat dan Kondisi

Syarat pertumbuhan jagung yakni curah hujan ideal sekitar 85-200 mm/bulan dan harus merata. Pada fase pembungaan dan pengisian biji perlu mendapatkan cukup air. Sebaiknya ditanam di awal musim hujan atau menjelang musim kemarau dan membutuhkan sinar matahari. Tanaman yang ternaungi pertumbuhannya akan terhambat dan memberikan hasil biji yang tidak optimal. Suhu optimum antara 23°C-30°C. Jagung tidak memerlukan persyaratan tanah khusus, namun tanah yang gembur, subur dan kaya humus akan memberikan produksi optimal, dengan pH tanah antara 5,6-7,5. Aerasi dan ketersediaan air baik, kemiringan tanah kurang dari 8%. Daerah dengan tingkat kemiringan tanah lebih dari 8%, sebaiknya dilakukan pembentukan teras dahulu, sedangkan ketinggian antara 1000-1800 mdpl.

Wilayah Provinsi Gorontalo sangat cocok untuk pengembangan jagung. Sesuai klasifikasi Mega Lingkungan Jagung (*Maize Mega-Environment*). Daerah Gorontalo tergolong dataran rendah tropis sedang

(*Lowland Tropical Mesic*). Daerah ini memiliki panjang hari 11-12,5 jam, suhu udara 24°C atau lebih, dan curah hujan selama empat bulan periode tumbuh tanaman sebesar 200-600 mm. Jagung membutuhkan air yang lebih sedikit dibandingkan dengan padi. Dengan karakteristik ini, jagung lebih adaptif terhadap keadaan kering daripada padi (Muhammad dan Akuba, 2007).

ii) Aksesibilitas terhadap *Input*

Pada tahun 2001, sebagian besar petani di Gorontalo menanam jagung lokal dengan produktivitas rata-rata 1,5 ton per hektar. Dengan tingkat produktivitas sebesar ini, petani sulit memperoleh pendapatan yang layak. Oleh karena itu, langkah awal yang harus dilakukan adalah mengganti varietas lokal dengan varietas unggul. Pemerintah selanjutnya mengintroduksi varietas jagung komposit yaitu varietas Lamuru dari Balai Penelitian Jagung dan Serealia (Balitjas) Maros Sulawesi Selatan. Hasil aktual varietas jagung komposit masih tergolong rendah yaitu rata-rata 3,5 ton per hektar. Agar tercapai peningkatan produksi, pemerintah menggalakkan penggunaan varietas jagung hibrida seperti Bisi 2 yang banyak digunakan oleh para petani saat ini.

Penggunaan varietas hibrida merupakan kendala yang dihadapi oleh petani yaitu karena harganya yang mahal dan masih didatangkan dari luar daerah sehingga seringkali kebutuhan benih tidak dapat terpenuhi tepat waktu pada saat musim tanam. Untuk mengatasi hal tersebut, pada tahun 2007 pemerintah Provinsi Gorontalo bekerjasama

dengan PT Sang Hyang Seri membangun industri benih jagung. Dimana produknya selain untuk menyuplai benih jagung di Gorontalo juga untuk memenuhi kebutuhan benih jagung di Indonesia Timur.

Pupuk yang digunakan petani jagung di Provinsi Gorontalo adalah pupuk Urea, Za, SP3, NPK dan pupuk organik. Pupuk yang disalurkan adalah pupuk yang bersubsidi. Penyaluran pupuk dilakukan oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan bekerjasama dengan PT Pupuk Kalimantan Timur. Mekanisme penyaluran dilakukan melalui kelompok tani oleh penyuluh pada masing-masing desa. Jumlah pupuk yang disalurkan bergantung pada usulan pengadaan sesuai dengan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK).

Meskipun pemerintah Provinsi Gorontalo telah memiliki industri benih jagung dan telah melakukan kerjasama untuk penyaluran pupuk namun masih terdapat kendala dalam penyaluran benih dan pupuk tersebut. Penyaluran benih dan pupuk selalu mengalami keterlambatan atau sama sekali tidak tersalurkan kepada petani yang membutuhkan benih dan pupuk tepat waktu. Keterlambatan bantuan ini menyebabkan petani membeli benih dan pupuk dari pedagang pengumpul. Terkadang pula petani tidak melakukan pemupukan disebabkan karena harga pupuk yang tergolong mahal untuk petani. Dengan tidak adanya pemupukan tentunya berdampak pada jumlah produksi yang rendah yaitu berkisar antara 2-3 ton/Ha.

c. Sumberdaya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Sumberdaya ilmu pengetahuan dan teknologi jagung di Provinsi Gorontalo dapat bersumber dari badan penelitian dan sumber-sumber yang lain. Provinsi Gorontalo membangun *Maize Centre* (Pusat Jagung) untuk dapat mengatasi berbagai keterbatasan lembaga-lembaga penelitian publik. Sebagai tindak lanjutnya dibentuklah Badan Pusat Informasi Jagung (BPIJ) yang berperan menjadi pusat informasi jagung dan pembelajaran jagung. Selain itu fungsi dari BPIJ yaitu untuk penyebarluasan pengetahuan dan informasi, pengumpulan, *updating* tentang jagung dan *training* perjagungan bagi peneliti, akademisi, petani, industriawan, dan pelaku pemasaran jagung maupun ikutannya.

Selain itu, pemerintah provinsi juga membuat *show window*. *Show window* ini merupakan demonstrasi plot (demplot) dengan luasan 50 ha yang berfungsi sebagai: 1) tempat pengujian produksi, dimana petani terlibat langsung menguji coba seluruh teknologi usahatani jagung bersama peneliti dan penyuluh pertanian dalam bentuk riset partisipasi; 2) sekolah lapang jagung yaitu arena pembelajaran bagi petani, petugas, siswa, dan mahasiswa; 3) objek wisata ilmiah.

Teknologi yang diberikan oleh pemerintah tidak sepenuhnya diterapkan oleh petani. Terdapat beberapa petani yang tidak melakukan pengolahan lahan yang semestinya menggunakan traktor maupun menggunakan cangkul. Setelah panen petani menyemprot lahan dengan menggunakan herbisida kemudian melakukan penanaman kembali. Hal ini dilakukan oleh petani yang memiliki lahan di daerah perbukitan.

Penanaman dilakukan di lahan perbukitan karena hanya lahan tersebut yang dimiliki oleh petani. Sulitnya melakukan pengolahan tanah dengan menggunakan traktor di lahan perbukitan menjadi alasan petani tidak mengolah lahan. Selain itu alasan biaya pengolahan lahan menggunakan traktor yang tergolong mahal yaitu Rp. 800.000 – Rp. 1.000.000/Ha membuat petani tidak melakukan pengolahan lahan.

Selain pengolahan tanah, teknologi pengeringan jagung petani masih tergolong sederhana. Pengeringan jagung pipilan yang dilakukan petani yaitu dengan mengeringkan jagungnya di pohon. Panen dilakukan ketika jagung sudah mengering di pohon. Hal ini dilakukan karena petani tidak memiliki lantai penjemuran. Cara pengeringan jagung yang dilakukan oleh petani ini dapat menyebabkan timbulnya jamur aflatoksin yang berdampak pada menurunnya kualitas jagung pipilan.

d. Sumberdaya Infrastruktur

Sumberdaya infrastuktur yang mendukung agribisnis jagung antara lain transportasi/jalan, pasar, listrik dan alat komunikasi. Sebagian infrastuktur seperti jalan dan sarana komunikasi di daerah-daerah cukup baik dan mendukung. Namun, di beberapa daerah infrastruktur transportasi/jalan belum memadai, yaitu jalan dari kebun petani ke tempat penjualan atau penyimpanan. Karena kurang memadainya jalanan tersebut, petani menggunakan tenaga ternak untuk mengangkut jagung pipilan dari kebun hingga ke tempat penjualan jika jarak antara kebun dan

tempat penjualan cukup jauh. Namun jika jaraknya tergolong dekat, maka petani menggunakan tenaga manusia untuk melakukan pengangkutan.

Infrastruktur pendukung lainnya yang digunakan untuk melakukan ekspor pipilan jagung yaitu pelabuhan. Dayanya masih minim untuk menampung jagung pipilan menyebabkan terjadinya penumpukan di gudang. Penumpukan pipilan jagung ini dapat menyebabkan timbulnya jamur Aflatoksin yang dapat membahayakan. Penumpukan ini pula dapat merugikan pedagang antar pulau atau eksportir. Mereka akan dikenakan biaya penumpukan jika jagung belum dapat terkirim ke daerah tujuan.

e. Sumberdaya Modal

Sumberdaya modal merupakan faktor penting dalam agribisnis jagung yang digunakan petani untuk memulai atau mengembangkan usaha. Permodalan bagi usahatani jagung berasal dari dua sumber yaitu modal sendiri dan modal yang berasal dari pinjaman.

Modal yang diberikan oleh pemerintah terdiri dari dua jenis, yaitu dalam bentuk uang dan dalam bentuk natural. Pemberian bantuan dalam bentuk uang diberikan kepada ketua kelompok-kelompok tani. Sedangkan yang dalam bentuk natural yaitu dengan pemberian benih dan pupuk. Ada pula bentuk pemberian modal yang lain yaitu melalui bank dengan pemberian Kredit Usaha Rakyat (KUR). Namun lahan-lahan pertanian milik petani sebagian besar belum bersertifikat sehingga tidak dapat digunakan sebagai jaminan. Selain itu, sebagian petani adalah petani penggarap. Dengan kendala-kendala tersebut, pada umumnya petani

mendapatkan bantuan modal dari tengkulak. Hasil panen petani nantinya akan dijual kepada tengkulak tersebut.

2) Kondisi Permintaan

Dalam upaya peningkatan daya saing agribisnis jagung kondisi permintaan merupakan faktor penting untuk diperhitungkan. Kondisi permintaan akan dijelaskan melalui tiga faktor yaitu permintaan domestik, jumlah permintaan dan pola pertumbuhan, serta internasionalisasi permintaan domestik.

Tabel 11. Perkembangan Penggunaan Jagung dalam Negeri Tahun 2000-2005.

Tahun	Konsumsi	Industri Pangan	Pakan	Kebutuhan	Produksi
2000	4.657.000	2.340.000	3.713.000	10.719.000	9.677.000
2001	4.567.000	2.415.000	3.955.000	10.937.000	9.165.000
2002	4.478.000	2.489.000	4.197.000	11.164.000	9.654.000
2003	4.388.000	2.564.000	4.438.000	11.390.000	10.886.000
2004	4.299.000	2.638.000	4.680.000	11.617.000	11.225.000
2005	4.212.000	2.714.000	4.935.000	11.861.000	12.523.000

Sumber: Departemen Pertanian

Tabel 11 memperlihatkan perkembangan jagung menurut penggunaannya. Kebutuhan jagung terus mengalami peningkatan tiap tahun, khususnya penggunaan untuk industri pangan dan pakan. Sedangkan untuk kebutuhan konsumsi langsung mengalami penurunan tiap tahunnya. Penggunaan tertinggi yaitu untuk pakan ternak kemudian untuk industri pangan.

Komponen penggunaan jagung pipilan adalah untuk pakan, bibit, diserap pada industri bukan makanan, serta dipergunakan sebagai bahan makanan. Menurut metode penghitungan NBM (Neraca Bahan Makanan),

penggunaan jagung pipilan sebagai pakan diasumsikan sebesar 6%, serta yang tercecer sebesar 5% dari total penyediaan dalam negeri (pakan yang dimaksud adalah sejumlah bahan makanan yang langsung diberikan kepada ternak peliharaan baik ternak besar, ternak kecil, unggas maupun ikan). Dengan menggunakan asumsi perhitungan tersebut, maka kebutuhan jagung pipilan untuk pakan pada tahun 2009-2011 hingga prediksi tahun 2012-2014 akan terus mengalami peningkatan dengan rata-rata 3,76% per tahun yakni dari 1,08 juta ton pada tahun 2009 menjadi sebesar 1,27 juta ton pada tahun 2014.

Jagung pipilan juga diserap untuk keperluan industri bukan makanan yang mencapai 3,42 juta ton pada tahun 2009 dan kemudian meningkat hingga menjadi sebesar 4,94 juta ton pada tahun 2011. Pada tahun-tahun berikutnya, kebutuhan bahan baku jagung pipilan pada industri bukan makanan berfluktuasi, dimana pada tahun 2012 sebesar 4,39 juta ton, tahun 2013 sebesar 4,47 juta ton dan pada tahun 2014 diprediksikan sebesar 4,53 juta ton (diolah untuk bukan makanan adalah sejumlah bahan makanan yang masih mengalami proses lebih lanjut dan dimanfaatkan untuk kebutuhan industri bukan makanan manusia, termasuk untuk industri pakan ternak/ikan). Sisa penyediaan jagung pipilan setelah digunakan untuk keperluan pakan, bibit, dan untuk industri bukan makanan merupakan penyediaan yang siap digunakan sebagai bahan makanan. Jumlah jagung pipilan yang siap digunakan sebagai bahan makanan pada tahun 2009 mencapai 12,51 juta ton dan kemudian

terus mengalami peningkatan hingga menjadi 13,59 juta ton pada tahun 2011 (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2013).

3) Industri Pendukung dan Industri Terkait

Keberadaan industri terkait dan industri pendukung yang telah memiliki daya saing global juga akan mempengaruhi daya saing industri utamanya. Industri terkait merupakan industri yang berada dalam sistem komoditas secara vertikal. Industri ini mulai dari pengadaan bahan baku, bahan tambahan, bahan kemasan sampai pemasaran. Selain industri terkait terdapat juga industri pendukung yang merupakan industri yang memberikan kontribusi tidak langsung dalam sistem komoditas secara vertikal.

Perkembangan agribisnis jagung tentunya sangat bergantung pada kemampuan industri hulu untuk menyediakan *input* produksi (benih dan pupuk) dan alat serta mesin pertanian. Benih jagung di Provinsi Gorontalo diproduksi oleh PT Sang Hyang Seri. Industri benih ini untuk memenuhi kebutuhan benih hibrida oleh petani. Untuk pengadaan pupuk, pemerintah provinsi bekerjasama dengan PT Kalimantan Timur. Dari hasil kerjasama ini didirikan pabrik pupuk pada tahun 2009 dengan nama Pabrik Pupuk NPK Pelangi. Pengadaan alat dan mesin pertanian melalui Usaha Pelayanan Jasa Alsintan bekerjasama dengan BUMD dan swasta yaitu PT Satriindo Mitra Utama. Peralatan yang disediakan yaitu berupa traktor, pompa air, pengering dan pemipil.

Industri pengolahan merupakan industri penting untuk meningkatkan nilai tambah dan permintaan bahan baku. Industri pengolahan jagung di Gorontalo masih bersifat industri kecil. Industri tersebut berupa pengolahan jagung menjadi makanan ringan. Industri pendukung lainnya yaitu industri pakan ternak dan industri kosmetik. Pipilan jagung yang diekspor, diolah untuk keperluan industri kosmetik. Sedangkan untuk pipilan jagung yang diperdagangkan antar pulau diperuntukkan untuk industri pakan ternak.

4) Persaingan, Struktur dan Strategi Agribisnis

Di Indonesia terdapat beberapa sentra produksi jagung selain Gorontalo. Sentra produksi tersebut di antaranya Jawa Timur, Jawa Tengah, Lampung, Sumatera Utara, Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara Timur. Produksi sentra jagung dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Produksi Jagung Indonesia Tahun 2007-2011.

Provinsi	Produksi				
	2007	2008	2009	2010	2011
Sumatera Utara	804.850	1.098.969	1.166.548	1.277.718	1.240.528
Lampung	1.346.821	1.809.886	2.067.710	2.126.571	1.859.897
Jawa Tengah	2.233.992	2.679.914	3.057.845	3.058.710	2.854.159
Jawa Timur	4.252.182	5.053.107	5.266.720	5.587.318	5.010.626
NTT	514.36	673.112	638.899	653.620	522.970
Sulawesi Selatan	969.955	1.195.691	1.395.742	1.343.044	1.371.512
Gorontalo	572.785	753.598	569.110	679.167	670.178

Sumber: BPS, 2011.

Tabel 12 menunjukkan bahwa produksi jagung Gorontalo masih rendah dibandingkan dengan sentra produksi lainnya. Namun dari sisi pengeksportir jagung, maka Gorontalo dapat menguasai sebagian besar pasar domestik untuk tahun 2006. Namun pada tahun 2012 penguasaan pangsa pasar ekspor mengalami penurunan.

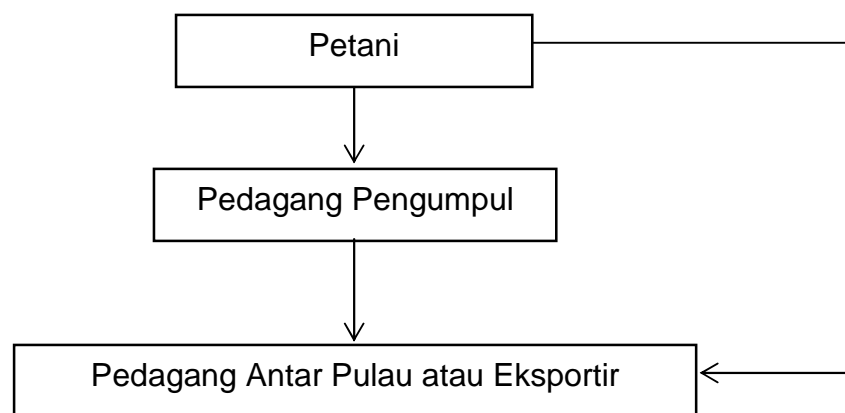
Dengan adanya penciptaan pasar bagi petani jagung di Provinsi Gorontalo memberikan kesempatan para eksportir untuk mendirikan pabrik penyimpanan jagung pipilan di Provinsi Gorontalo. Petani dapat secara langsung menjual hasil panennya kepada pihak eksportir tanpa melalui pedagang perantara. Namun karena hambatan jarak yang terlalu jauh menyebabkan petani menjual hasil panen kepada tengkulak yang juga berperan sebagai pedagang pengumpul di desa ataupun kecamatan. Rantai pemasaran jagung di Provinsi Gorontalo yaitu dari petani jagung dijual dalam bentuk pipilan dengan kadar air sekitar 23%-20%. Jagung pipilan kemudian disalurkan kepada pedagang pengumpul yang mendatangi langsung petani. Pedagang pula yang berperan dalam penentuan harga jagung pipilan. Harga ditentukan berdasarkan kadar air dan potongan peminjaman apabila petani yang bersangkutan mendapatkan pinjaman berupa uang dari pedagang pengumpul. Harga yang diterima petani yaitu Rp. 2.300-Rp.2.700/kg.

Jagung pipilan yang telah dikumpulkan dari petani tidak langsung dijual ke eksportir atau pedagang antar pulau. Dengan kadar air yang masih cukup tinggi jagung pipilan masih memerlukan pengeringan untuk

mencapai kadar air 17%. Setelah itu, kemudian pedagang pengumpul tersebut menjual langsung kepada eksportir atau pedagang antar pulau dengan tujuan Jakarta dan Surabaya. Penetapan tujuan perdagangan antar pulau ini dikarenakan kedua kota tersebut memiliki industri pakan ternak. Namun, adakalanya terdapat perbedaan pengukuran kadar air di pihak pedagang pengumpul dengan pihak pedagang antar pulau atau eksportir. Menurut pedagang pengumpul kadar air jagung pipilannya telah mencapai kadar air 17%, sedangkan menurut pedagang antar pulau atau eksportir kadar air jagung pipilannya masih berkisar 20%-18% sehingga masih diperlukan proses pengeringan. Harga yang diterima oleh pedagang pengumpul yaitu Rp. 2.750-Rp.2.800/kg. Kemudian pedagang antar pulau menjualnya dengan harga Rp.3.075-Rp.3.100/kg.

Petani juga dapat langsung menjual jagung pipilannya kepada pedagang antar pulau atau eksportir. Namun hal ini terkadang tidak dilakukan karena jauhnya jarak yang harus ditempuh, jagung yang dijual dalam jumlah yang sedikit dan minimnya sarana pengangkutan yang dimiliki oleh petani. Saluran tataniaga jagung ini termasuk efisien karena penjualan jagung pipilan hanya melewati pedagang pengumpul bahkan petani dapat menjual langsung kepada pedagang antar pulau atau eksportir. Saluran tata niaga dari petani sampai ke konsumen akhir akan berpengaruh terhadap besarnya harga jual, semakin pendek jalur tata niaga maka pemasaran produk tersebut akan lebih efisien. Sesuai pendapat Tjahyono dalam Widiastuti (2013) bahwa efisiensi kegiatan

distribusi komoditas pertanian juga dipengaruhi oleh panjang pendeknya mata rantai jalur distribusi dan besarnya margin keuntungan yang ditetapkan oleh setiap mata rantai tersebut. Semakin pendek mata rantai distribusi dan semakin kecil margin keuntungan yang ditetapkan, maka kegiatan distribusi tersebut semakin efisien. Untuk mengetahui rantai pemasaran jagung di Provinsi Gorontalo dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Rantai Pemasaran Jagung Provinsi Gorontalo

Awalnya sistem agribisnis jagung di Provinsi Gorontalo yaitu tanam-petik-oleh-jual. Sistem agribisnis ini kemudian diubah oleh pemerintah yaitu dengan menggunakan konsep terbalik dari agribisnis konvensional. Strategi agribisnis yang dijalankan oleh pemerintah yaitu dengan penciptaan pasar terlebih dahulu. Pemerintah giat melakukan promosi dengan tujuan untuk menarik investor. Dari hasil promosi tersebut pemerintah berhasil bekerjasama dengan Korea Selatan, Malaysia dan Jepang. Dengan penciptaan pasar tersebut mendorong petani untuk lebih meningkatkan produksi karena petani sudah mendapat jaminan adanya pembeli.

5) Peran Pemerintah

Peran pemerintah sangat penting dalam pengembangan agribisnis jagung di Provinsi Gorontalo. Pemerintah melalui Dinas Pertanian dan Ketahanan telah menyalurkan bantuan berupa benih dan pupuk serta membangun pabrik benih dan pupuk. Sumber pendanaan dari pengadaan bantuan tersebut berasal dari APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah), APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Nasional), BLBU (Bantuan Langsung Benih Unggul), CBN (Cadangan Benih Nasional) dan APBN-P. Selain itu, pemerintah juga menetapkan harga dasar jagung yang ditetapkan melalui Surat Keputusan Gubernur Provinsi Gorontalo.

3. Pangsa Pasar

Di Indonesia ada beberapa provinsi yang juga mengekspor jagung selain Gorontalo, di antaranya Bali, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, dan Sumatera Utara. Penguasaan pangsa pasar dari provinsi pengekspor tersebut dapat dilihat dari penguasaan pasar masing-masing. Penguasaan pangsa pasar ekspor jagung pada tahun 2006 dan tahun 2012 untuk masing-masing provinsi dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Pangsa Pasar Domestik Jagung

Provinsi	2006		2012	
	Nilai (US \$)	Persentase (%)	Nilai (US \$)	Persentase (%)
Bali	2,592	0.06	-	-
Gorontalo	2,471,909.93	56.230	7,360,900	20.404
Jakarta	75,288	1.713	16,609,295	46.039
Jawa Tengah	878	0.020	2,336	0.006
Jawa Timur	1,733,389	39.431	11,771,658	32.630
Lampung	-	-	13,760	0.038
NTT	-	-	1,643	0.005
Sulawesi Selatan	27,540	0.626	7,149	0.020
Sumatera Utara	84,445	1.921	309,672	0.858

Sumber: Hasil Olah Data, 2013.

Tabel 13 menunjukkan bahwa pada tahun 2006 terdapat empat provinsi yang memiliki pangsa pasar terbesar yaitu Gorontalo, Jawa Timur, Sumatera Utara dan Jakarta. Gorontalo memiliki persentase penguasaan pangsa pasar diantara provinsi pengeksport jagung yaitu 56,23%. Kemudian Jawa Timur dengan pangsa pasar sebesar 39,43%. Provinsi Sumatera Utara dan Jakarta dengan pangsa pasar masing-masing sebesar 1,92% dan 1,71%.

Tahun 2012 pangsa pasar ekspor jagung terbesar tidak lagi dimiliki oleh Gorontalo melainkan Jakarta. Pangsa pasar yang dikuasai sebesar 46,03%. Pangsa pasar selanjutnya dimiliki oleh Jawa Timur sebesar 32,63%. Sedangkan Gorontalo hanya menguasai pangsa pasar sebesar 20,40%. Untuk penguasaan pangsa pasar internasional dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Pangsa Pasar Internasional Jagung

Provinsi	2006		2012	
	Nilai (US \$)	Persentase (%)	Nilai (US \$)	Persentase (%)
Bali	2,592	0.000	-	-
Gorontalo	2,471,909.93	0.187	7,360,900	0.105
Jakarta	75,288	0.006	16,609,295	0.237
Jawa Tengah	878	0.000	2,336	0.000
Jawa Timur	1,733,389	0.131	11,771,658	0.168
Lampung	-		13,760	0.000
NTT	-		1,643	0.000
Sulawesi Selatan	27,540	0.002	7,149	0.000
Sumatera Utara	84,445	0.006	309,672	0.004

Sumber: Hasil Olah Data, 2013.

Tabel 14 menunjukkan bahwa pangsa pasar internasional yang dikusai Gorontalo pada tahun 2006 adalah sebesar 0,18%. Penguasaan pangsa pasar ini mengungguli provinsi lain yaitu Jakarta yang hanya menguasai 0,006% dan Jawa Timur sebesar 0,13%.

Pada tahun 2012 Gorontalo hanya menguasai 0,10% dari pangsa pasar internasional. Sedangkan Jakarta menguasai 0,23% pangsa pasar dan Jawa Timur sebesar 0,16%. Penguasaan pangsa pasar oleh Jakarta disebabkan karena kegiatan ekspor jagung sebagian besar dilakukan melalui pelabuhan di Jakarta.

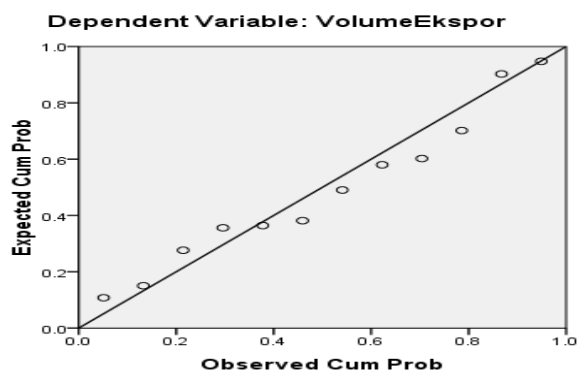
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Daya Saing

Faktor-faktor yang diidentifikasi dan dianalisis untuk mengetahui pengaruh terhadap daya saing yaitu produksi (X1), nilai tukar (X2), dan harga jagung (Y1) dengan menggunakan uji statistik yaitu uji ekonometrika yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas dan uji Goodnes of Fit Model.

1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing dapat dilihat pada gambar 6.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



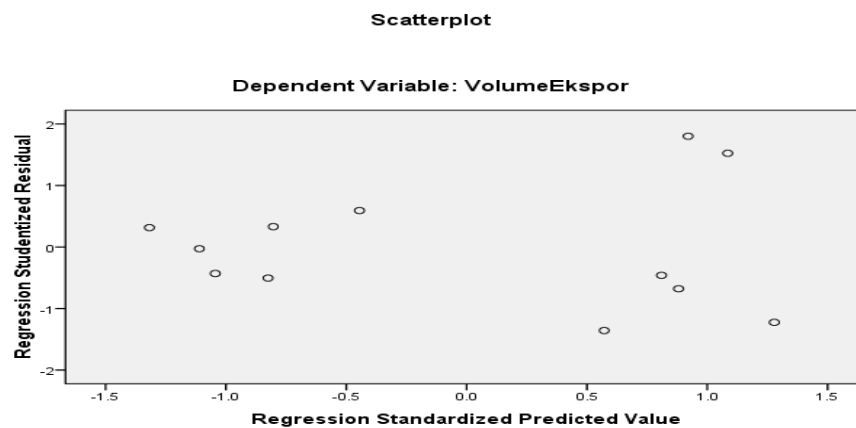
Sumber: Hasil Olah Data, 2013.

Gambar 6. Grafik Normal P-P Plot

Gambar 6 memperlihatkan bahwa distribusi plot residual menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi.

2. Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing dapat dilihat pada grafik scatterplots yang ditunjukkan gambar 7. Gambar 7 memperlihatkan bahwa titik-titik menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.



Sumber: Hasil Olah Data, 2013.

Gambar 7. Grafik Scatterplots

3. Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai Durbin-Watson yaitu sebesar 1,772 menunjukkan nilai yang mendekati 2. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi pada model regresi.

4. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance ≤ 0.10 dan nilai VIF ≥ 10 . Untuk mengetahui nilai tolerance dan VIF dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Uji Multikolinearitas Faktor-faktor yang Mempengaruhi Daya Saing Jagung di Provinsi Gorontalo, 2013.

Model	<i>Collinearity Statistic</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
Produksi	0,315	3,176
Nilai tukar	0,934	1,071
Harga	0,306	3,266

Sumber: Hasil Olah Data, 2013.

Pada Tabel 15 menunjukkan bahwa nilai tolerance dari masing-masing variabel bebas yaitu produksi, nilai tukar dan harga berada pada ≤ 0.10 dan nilai VIF ≥ 10 . Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada model regresi ini.

5. Uji Goodnes Of Fit Model

Uji goodnes of fit model dilakukan dengan menggunakan koefisien determinasi (R^2) dan uji F. Hasil uji goodnes of fit model dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Hasil Uji Goodnes of Fit Model Faktor-faktor yang Mempengaruhi Daya Saing Jagung Povinsi Gorontalo, 2013.

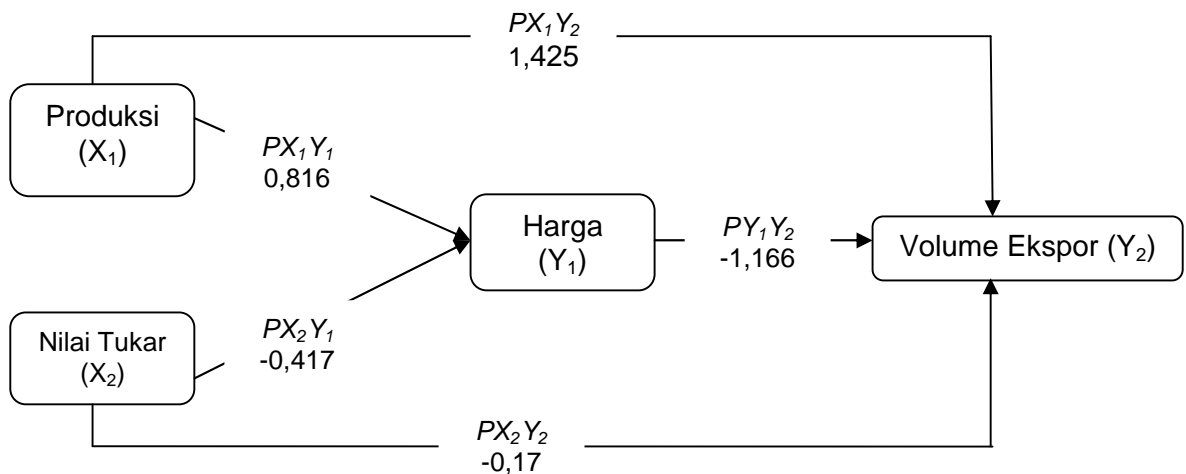
Hasil Uji	Nilai
Uji F	f hitung: 5,189 f tabel: 3,587
Koefisien determinasi (R^2)	0,661

Sumber: Hasil Olah Data, 2013.

Hasil estimasi pada Tabel 16 menunjukkan bahwa besarnya koefisien determinasi (R^2) adalah 0,661 artinya kontribusi terhadap volume ekspor jagung sebesar 66,1% disebabkan oleh produksi, nilai tukar dan harga. Sedangkan sisanya sebesar 33,9% disebabkan oleh faktor lain.

Hasil analisis varians (uji F) faktor-faktor yang berkontribusi terhadap volume ekspor jagung menunjukkan bahwa f hitung (5,189) lebih besar dari nilai f tabel (3,587) pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini berarti bahwa produksi, nilai tukar dan harga berpengaruh secara signifikan terhadap volume ekspor jagung. Yang berarti bahwa model dapat digunakan untuk memprediksi variabel akibat sehingga model feasible dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut. Model hubungan kausal

antara X_1 , X_2 , Y_1 dan Y_2 yang telah diuji diagram jalurnya dapat dilihat pada gambar 8.



Gambar 8. Struktur Model Pengaruh Produksi, Nilai Tukar, dan Harga Terhadap Volume Ekspor Jagung

Gambar 8 menunjukkan bahwa variabel produksi memiliki nilai koefisien path yang positif baik secara langsung dan tidak langsung melalui variabel harga sebagai variabel intervening terhadap variabel volume ekspor. Sedangkan variabel nilai tukar memiliki nilai koefisien negatif baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap variabel volume ekspor melalui variabel harga. Model persamaan struktural dari diagram path di atas dapat dinyatakan sebagai berikut :

1. Persamaan struktural I: produksi dan nilai tukar berpengaruh terhadap harga.

$$Y_1 = 0,816 X_1 - 0,147 X_2 + \varepsilon_1$$

Nilai koefisien path dari produksi terhadap harga yaitu 0,816 dan nilai koefisien path dari nilai tukar terhadap harga yaitu -0,147. Sedangkan nilai variabel sisa (ε_1) yaitu 0,553.

2. Persamaan struktural II: produksi, nilai tukar dan harga berpengaruh terhadap volume ekspor jagung.

$$Y_2 = 1,425 X_1 - 0,017 X_2 - 1,116 Y_1 + \varepsilon_2$$

Nilai koefisien path produksi terhadap volume ekspor yaitu 1,425. Nilai koefisien path nilai tukar terhadap volume ekspor yaitu -0,017 dan nilai koefisien path harga terhadap volume ekspor yaitu -1,116. sedangkan nilai variabel sisa (ε_2) yaitu 0,582.

Persamaan struktural menggambarkan hubungan variabel independen dan variabel dependen yang dihipotesiskan. Pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh variabel produksi, nilai tukar dan harga terhadap variabel volume ekspor jagung. Secara parsial maka digunakan uji t. Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Uji Parsial (Uji t) Pengaruh Produksi, Nilai Tukar dan Harga terhadap Volume Ekspor Jagung di Provinsi Gorontalo Tahun 2013.

Struktur Parameter	Koefisien Path	t hitung	Keterangan
X_1 terhadap Y_1	0,816	4,443	Signifikan
X_2 terhadap Y_1	-0,147	-0,795	Tidak signifikan
X_1 terhadap Y_2	1,425	3,882	Signifikan
X_2 terhadap Y_2	-0,017	-0,081	Tidak signifikan
Y_1 terhadap Y_2	-1,116	-3,131	Signifikan

Sumber : Hasil Olah Data, 2013.

Analisis path sebagai metode untuk mempelajari pengaruh langsung dan tak langsung diantara variabel-variabel penjelas dan variabel-variabel terikat. Tujuan dari analisis path adalah menentukan besar pengaruh langsung dari sejumlah variabel berdasarkan koefisien regresi beta (Nurjannah, 2008). Hasil uji pengaruh langsung dan tidak langsung dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Produksi, Nilai Tukar dan Harga Terhadap Volume Ekspor Jagung Provinsi Gorontalo, 2013.

Deskripsi Jalur	Pengaruh		
	Langsung	Tidak langsung	Total
X ₁ ke Y ₂	1,425	$0,816 \times (-1,166) = -0,951$	0,474
X ₂ ke Y ₂	-0,17	$(-0,417) \times (-1,166) = 0,486$	0,316
Y ₁ ke Y ₂	-1,166	-	-

Sumber: Hasil Olah Data, 2013.

Tabel 18 menunjukkan bahwa produksi memiliki nilai pengaruh langsung yang lebih besar terhadap volume ekspor dibandingkan dengan nilai pengaruh tidak langsung yang melalui harga sebagai variabel antara. Hal ini berarti bahwa harga tidak dipengaruhi oleh produksi. Namun produksi mempengaruhi volume ekspor jagung.

Nilai tukar memiliki nilai pengaruh langsung yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai pengaruh tidak langsung yang melalui harga sebagai variabel antara. Hal ini berarti bahwa nilai tukar mempengaruhi volume ekspor melalui harga. Sedangkan variabel harga tidak berpengaruh terhadap volume ekspor.

Pengujian parsial (uji t) dilakukan untuk mengetahui kontribusi masing-masing variabel yaitu produksi, nilai tukar dan harga terhadap volume ekspor jagung. Hasil pengujian masing-masing variabel tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Produksi

Berdasarkan Tabel 17 diperoleh bahwa nilai t hitung sebesar 3,882 dan t tabel 1,860 pada taraf kepercayaan 95% yang berarti bahwa nilai t hitung < t tabel. Nilai signifikansi dari produksi sebesar 0,005 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti produksi berpengaruh terhadap volume ekspor. Produksi berpengaruh pada volume eskpor karena karena semakin tinggi jumlah produksi maka semakin besar pula peluang untuk melakukan ekspor. Sesuai pendapat Sugjarsana dan Gusti (2011) bahwa kenaikan volume ekspor tidaklah lepas dari peningkatan jumlah produksi yang dikarenakan semakin bertambahnya luas lahan, peralatan yang maju serta meningkatnya kebutuhan akan produk itu sendiri.

b) Nilai tukar

Berdasarkan Tabel 17 diperoleh bahwa nilai t hitung sebesar -0,81 dan t tabel 1,860 pada taraf kepercayaan 95 % yang berarti bahwa nilai t hitung < t tabel. Nilai signifikansi dari produksi sebesar 0,938 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian nilai tukar tidak berpengaruh terhadap volume ekspor. Hal ini tidak sesuai dengan teori ekonomi. Faiqoh (2012) menyatakan bahwa dalam sistem nilai tukar internasional mengambang, depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan

ke atas ekspor maupun impor. Apabila mata uang domestik terapresiasi terhadap mata uang asing maka harga impor bagi penduduk domestik menjadi lebih murah, tetapi apabila nilai mata uang domestik terdepresiasi dimana nilai mata uang dalam negeri menurun dan nilai mata uang asing bertambah tinggi harganya sehingga menyebabkan ekspor meningkat dan impor cenderung menurun. Jadi nilai tukar mempunyai hubungan yang searah dengan volume ekspor, apabila nilai mata uang asing meningkat maka volume ekspor juga akan meningkat.

Sesuai dengan pendapat Istiqomah (2008) bahwa hubungan ini tidak sesuai dengan teori ekonomi, dimana melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar seharusnya meningkatkan volume ekspor karena harga yang diterima oleh para eksportir dalam dollar nilainya akan menjadi lebih besar setelah ditukar ke rupiah. Penyebab ketidaksesuaian ini adalah karena meningkatnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika kurang mendapat respon dari para eksportir sehingga momen tersebut kurang dimanfaatkan peluangnya. Selain itu, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika tidak secara cepat direspon dengan meningkatnya produksi sehingga jumlah yang ditawarkan di pasar tidak bertambah, bahkan cenderung berkurang karena peluang tersebut juga banyak dimanfaatkan oleh para eksportir dari negara lain.

c) Harga

Berdasarkan Tabel 17 diperoleh bahwa nilai t hitung sebesar -3,131 dan t tabel 1,860 pada taraf kepercayaan 95 % yang berarti bahwa nilai t hitung < t tabel. Nilai signifikansi dari harga sebesar 0,014 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian harga tidak berpengaruh terhadap volume ekspor. Sesuai pendapat Fitriyana (2007) mengungkapkan bahwa kenaikan harga tidak segera diikuti oleh kenaikan volume ekspor atau sebaliknya disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah produksi yang sangat tergantung pada faktor alam, sehingga volume ekspor tidak dapat disesuaikan dengan harga.

Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Krugman dan Maurice dalam Faiqoh (2012) yang menyatakan bahwa harga komoditas dan penawaran mempunyai hubungan positif di mana dengan makin tingginya harga di pasar akan merangsang produsen untuk menawarkan komoditasnya lebih banyak demikian pula sebaliknya. Jadi, jika tingkat harga meningkat penawaran akan barang dan jasa juga akan meningkat.

5. Strategi Pengembangan Agribisnis Jagung

Pelaksanaan agribisnis jagung di Provinsi Gorontalo masih memiliki beberapa kendala. Permasalahan dan manfaat pelaksanaan agribisnis jagung perlu terlebih dahulu dilakukan analisis internal eksternal dengan menggunakan tabel EFAS (*External Strategic Factors Analysis Summary*) dan IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*).

1. Analisis Internal

Untuk melakukan analisis faktor internal terhadap strategi pengembangan agribisnis jagung maka terlebih dahulu melakukan analisis sumberdaya internal atau mengidentifikasi faktor-faktor kekuatan dan kelemahan seperti pada Tabel 19.

Tabel 19. Analisis Faktor-Faktor Internal Pengembangan Agribisnis di Provinsi Gorontalo, 2013

Faktor-faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
A. Kekuatan			
1. Sumberdaya lahan tersedia	0.148	3.00	0.44
2. Penggunaan varietas hybrida	0.134	4.00	0.54
3. Rantai pemasaran yang pendek	0.127	4.00	0.51
Total			1,49
B. Kelemahan			
1. Produksi dan produktivitas masih rendah	0.092	-2.00	-0.18
2. Kurangnya modal petani	0.099	-2.00	-0.20
3. Sarana produksi tidak tersedia	0.085	-3.00	-0.25
4. Adanya hama penyakit	0.106	-1.00	-0.11
5. Harga pembelian pedagang rendah	0.085	-3.00	-0.25
6. Infrastruktur belum memadai	0.127	-3.00	-0.38
Total	1,000		-1,37
Selisih Total Kekuatan – Total Kelemahan = S – W = X = 0,11			

Pengembangan agribisnis jagung di Gorontalo didukung dengan masih banyaknya lahan yang tersedia baik yang telah diusahakan maupun yang belum diusahakan seperti lahan tidur. Pemanfaatan lahan tidur ini dimaksudkan untuk peningkatan produksi jagung agar dapat mencapai produksi satu juta ton sesuai dengan program pemerintah. Peningkatan produksi ini juga didukung dengan penggunaan benih

hybrida yang telah menunjukkan peningkatan hasil produksi setelah penggantian varietas.

Rantai pemasaran yang pendek menunjukkan bahwa rantai pemasaran jagung merupakan rantai pemasaran yang efisien. Semakin pendek rantai pemasaran suatu produk maka rantai pemasaran tersebut dikatakan semakin efisien.

Namun dalam proses pelaksanaan pengembangan agribisnis jagung masih terdapat beberapa kendala. Rendahnya produksi jagung Gorontalo dibandingkan dengan daerah lain seperti Jawa Timur dan Nusa Tenggara Timur. Rendahnya produksi ini disebabkan karena petani yang kekurangan modal sehingga seringkali tidak melakukan pemupukan serta adanya serangan hama penyakit. Selain karena kurangnya modal, bantuan dari pemerintah berupa benih dan pupuk distribusinya mengalami keterlambatan. Sarana pengeringan jagung tidak dimiliki oleh petani sehingga pengeringan jagung dilakukan di pohon.

2. Analisis Eksternal

Selain memiliki kekuatan dan kelemahan, agribisnis jagung di Provinsi Gorontalo juga memiliki peluang dan ancaman. Analisis peluang dan ancaman disajikan dalam analisis EFAS (*External Strategic Factors Analysis Summary*). Hasil perhitungan matriks EFAS setelah dilakukan pembobotan dan rating diperoleh skor seperti pada Tabel 20.

Tabel 20. Analisis Faktor-Faktor Eksternal Pengembangan Agribisnis di Provinsi Gorontalo, 2013

Faktor-faktor Eksternal			Bobot	Rating	Skor
A. Peluang					
1.	Permintaan jagung yang meningkat		0,144	4	0,576
2.	Adanya jaminan pasar		0,144	4	0,576
3.	Penetapan harga dasar pembelian jagung		0,133	2	0,266
4.	Penetapan jagung sebagai komoditas unggulan		0,167	2	0,334
Total					1,752
B. Ancaman					
1.	Fluktuasi harga		0,111	-4	-0,444
2.	Persaingan pasar jagung		0,122	-2	-0,244
3.	Cuaca yang berubah-ubah		0,178	-3	-0,534
Total			1,00		-1,222
Selisih Total Peluang – Total Ancaman = O – T = Y = 0,53					

Semakin tingginya kebutuhan akan jagung baik untuk konsumsi langsung, industri pangan, dan pakan mengakibatkan semakin tinggi pula permintaan akan jagung baik permintaan dalam negeri maupun luar negeri. Kondisi ini yang membuat pemerintah Provinsi Gorontalo berupaya untuk meningkatkan produksi dan produktivitas. Penciptaan pasar (*market creation*) dilakukan dengan melakukan promosi yang gencar di dalam dan di luar negeri. Tujuannya yaitu untuk memudahkan petani menjual hasil panennya serta membangun *branding image* bahwa Provinsi Gorontalo merupakan penghasil utama jagung berkualitas di Indonesia. Dengan penciptaan pasar ini, berhasil membangun kerjasama pemasaran jagung dengan Korea Selatan, Malaysia, Philipina dan Jepang.

Harga jagung yang berfluktuasi berdampak pada volume ekspor jagung. Jika harga jagung turun, maka volume ekspor pun mengalami penurunan. Hal ini terjadi pada tahun 2011, dimana harga jagung mengalami penurunan sehingga sebagian besar jagung hanya diperdagangkan antar pulau.

Produksi jagung tidak hanya berasal dari Gorontalo tetapi juga berasal dari daerah sekitarnya yaitu Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara dan Sulawesi Tenggara. Hal ini dapat menyebabkan turunnya harga jagung Gorontalo.

Setelah dianalisis faktor-faktor eksternal dan internal dalam tabel EFAS (*External Strategic Factors Analysis Summary*) dan IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*) dapat dianalisis dengan diagram analisis SWOT seperti pada gambar 9.

Berdasarkan identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan agribisnis jagung di Provinsi Gorontalo maka dapat dirumuskan perbaikan strategi pengembangan program berikutnya dengan menggunakan hasil penilaian faktor internal dan faktor eksternal. Strategi yang digunakan adalah dengan mengembangkan kekuatan-peluang yang dimiliki dan meminimalkan kelemahan-ancaman yang dihadapi. Berdasarkan penilaian faktor internal dan eksternal dirumuskan alternatif strategi menggunakan analisis SWOT dalam bentuk matriks SWOT seperti pada Tabel 21.

Tabel 21. Analisis SWOT Pengembangan Agribisnis Jagung di Gorontalo, 2013.

Eksternal	Internal	Kekuatan (<i>Strenght</i>) <ol style="list-style-type: none"> 1. Sumberdaya lahan tersedia 2. Penggunaan varietas hybrida 3. Rantai pemasaran yang pendek 	Kelemahan (<i>Weakness</i>) <ol style="list-style-type: none"> 1. Produksi dan produktivitas masih rendah 2. Kurangnya modal petani 3. Sarana produksi tidak tersedia 4. Adanya hama penyakit 5. Harga pembelian pedagang yang rendah 6. Infrastruktur jalan tidak mendukung
	Peluang (<i>Oppurtunity</i>) <ol style="list-style-type: none"> 1. Permintaan jagung yang meningkat 2. Adanya jaminan pasar 3. Penetapan harga dasar pembelian jagung 4. Penetapan jagung sebagai komoditas unggulan 	Strategi SO <ol style="list-style-type: none"> 1. Optimalisasi penggunaan lahan untuk peningkatan produksi. 2. Meningkatkan volume ekspor 	Strategi WO <ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan produksi dan produktivitas 2. Peningkatan aksesibilitas pasar 3. Peningkatan harga dasar pembelian jagung
	Ancaman (<i>Treaths</i>) <ol style="list-style-type: none"> 1. Fluktuasi harga 2. Persaingan pasar jagung 3. Cuaca yang berubah-ubah 	Strategi ST Pengembangan kelembagaan informasi pasar	Strategi WT Penanaman serentak

1) Strategi S-O

Strategi ini dibuat dengan memanfaatkan seluruh kekuatan yang ada pada agribisnis jagung untuk meraih dan memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang dapat dilakukan di antaranya:

a. Optimalisasi penggunaan lahan untuk peningkatan produksi

Sumberdaya lahan yang tersedia tidak dapat menjamin produksi akan tinggi pula. Sejak tahun 2002 pemerintah Provinsi Gorontalo mengganti penggunaan varietas lokal atau turunan yang produksinya hanya 180.000 ton menjadi varietas hibrida. Penggantian varietas ini menyebabkan produksi mengalami peningkatan hingga pada tahun 2008 dapat mencapai 700.000 ton. Optimalisasi penggunaan lahan dilakukan dengan pemupukan berimbang agar produksi sesuai dengan yang diharapkan. Namun petani melakukan pemupukan melebihi dosis yang dianjurkan. Kelebihan dosis pupuk ini dapat menyebabkan kerusakan pada hara tanah. Selain itu zat-zat yang tidak dapat terserap oleh tanah akan menyebabkan residu.

Mulyani dan Irsal (2008) mengatakan bahwa produksi jagung dapat dipacu melalui peningkatan indeks pertanaman, namun perlu dibangun irigasi suplementer terutama pada lahan kering agar lahan dapat diusahakan sepanjang tahun. Ketersediaan air yang cukup pada lahan kering akan meningkatkan produktivitas lahan. Penerapan inovasi teknologi seperti varietas unggul, pemupukan berimbang, dan

pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dapat meningkatkan produksi tanaman semusim di lahan kering.

Sebagian besar petani di Provinsi Gorontalo melakukan penanaman jagung di lahan perbukitan. Untuk itulah diperlukan konservasi dan rehabilitasi untuk optimalisasi lahan perbukitan. Mastur (2011) mengungkapkan bahwa konservasi tanah mutlak dilakukan, baik pada lahan datar maupun lahan berlereng. Lahan datar dan berlereng memerlukan konservasi kesuburan tanah, khususnya pemeliharaan bahan organik tanah yang cukup agar produktivitas tinggi. Pada lahan miring, konservasi secara mekanik atau vegetatif perlu dilakukan seperti pembuatan gulud, teras gulud, teras kredit, teras bangku atau pertanaman lorong diperlukan sesuai karakteristik lahan. Rehabilitasi lahan kritis baik berupa padang alang-alang maupun bekas tambang perlu dilakukan, terutama menggunakan metode vegetatif.

b. Peningkatan volume ekspor

Sebagai salah satu komoditi ekspor jagung maka volume ekspor jagung diharapkan dapat memenuhi permintaan dari negara importir. Untuk memenuhi permintaan volume ekspor ini sangat ditentukan oleh produksi. Penggunaan varietas hybrida di kalangan petani saat ini dapat meningkatkan produksi petani. Dengan adanya produksi yang tinggi maka akan lebih banyak jagung yang dapat ditawarkan. Adanya jaminan pasar dari pemerintah memudahkan petani untuk memasarkan jagungnya langsung kepada eksportir.

2) Strategi WO

a. Meningkatkan produksi dan produktivitas

Upaya untuk meningkatkan produksi dan produktivitas ditujukan untuk memenuhi permintaan akan jagung baik untuk pasar domestik maupun pasar global yang semakin meningkat. Produksi dan produktivitas jagung Gorontalo yang masih rendah dari sasaran yang ingin dicapai. Sasaran yang ingin dicapai yaitu terwujudnya produksi satu juta ton jagung dan produktivitas mencapai rata-rata enam ton per hektar. Saat ini Gorontalo belum dapat memenuhi permintaan jagung dari dalam dan luar negeri.

Peningkatan produksi akan tercipta bila luas panen meningkat. Luas panen meningkat apabila luas tanam meningkat. Untuk meningkatkan luas tanam pemerintah melakukan beberapa cara yaitu pemanfaatan lahan tidur, pembukaan lahan baru, teknologi budidaya yang tepat dan penanaman kembali di lahan yang pernah digunakan. Anonim (2012) mengungkapkan bahwa pada tahun 2010 perluasan areal lahan kering sebanyak 200 Ha dan optimasi lahan kering sebesar 50 Ha. Pada 2011 kegiatan perluasan areal mengalami peningkatan, yaitu perluasan lahan kering sebesar 300 Ha dan optimasi lahan sebesar 200 Ha.

b. Peningkatan aksesibilitas pasar

Petani di Provinsi Gorontalo mengalami kesulitan terhadap aksesibilitas pasar. Pengadaan benih, pupuk serta infrastruktur jalan yang kurang memadai menjadi hambatan terpenting yang dialami petani.

Benih dan pupuk merupakan sarana produksi yang teramat penting dalam budidaya jagung. Untuk memenuhi kebutuhan akan benih dan pupuk, petani yang tergabung dalam kelompok tani mengajukan proposal bantuan yang tertuang dalam RDKK (Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok). Namun terkadang penyaluran benih dan pupuk ini mengalami keterlambatan hingga satu bulan setelah petani menanam jagung. Keadaan inilah yang membuat petani meminjam kepada tengkulak baik berupa uang maupun benih. Romaully (2012) menyatakan bahwa penyediaan bibit, pupuk dan sarana produksi lain serta alat dan mesin pertanian untuk budidaya/usahatani perlu ditingkatkan dengan harga yang relatif murah dimana gabungan kelompok tani yang ada ada bertindak sebagai agen sehingga mendapatkan harga tingkat grosir dan dinikmati oleh petani anggotanya. Perlu penggalakan lembaga koperasi pertanian untuk meningkatkan posisi tawar menawar petani.

Perbaiki infrastruktur terutama infrastruktur berupa jalan dari kebun petani hingga ke tempat penjualan atau penyimpanan. Selain itu, diperlukan juga sarana penyimpanan jagung pipilan yang baik. Sarana penyimpanan jagung pipilan ini untuk mencegah timbulnya jamur aflatoksin yang membahayakan bagi yang mengonsumsi jagung tersebut. Jamur ini dapat tumbuh jika tempat penyimpanan yang kurang baik atau kadar air jagung yang masih rendah untuk dilakukan penyimpanan.

Selain aksesibilitas terhadap benih dan pupuk serta infrastruktur jalan, hal lain yang menjadi perhatian adalah modal usatani. Petani pada umumnya kesulitan dalam memperoleh modal sehingga mereka meminjamnya kepada tengkulak. Dana yang tersedia di bank memerlukan jaminan. Salah satu jaminan yang dimiliki oleh petani adalah lahan pertaniannya. Sedangkan sebagian besar petani adalah petani penggarap. Untuk itulah pemerintah mendirikan Lembaga Penjamin Kredit Daerah. Petani melalui kelompok taninya dapat mengajukan kredit untuk membiayai usahataniannya.

c. Peningkatan harga dasar pembelian jagung

Harga dasar pembelian jagung yang berlaku saat ini baik untuk tingkat petani dengan harga Rp. 1.700/kg maupun tingkat pedagang dengan harga Rp. 1.800/kg masih tergolong rendah untuk petani. Dengan harga dasar pembelian di tingkat petani tersebut maka petani akan mendapat harga pembelian Rp.2.000/kg pada saat panen raya hingga Rp.2.300/kg. Untuk itulah petani menginginkan agar harga dasar pembelian jagung mengalami peningkatan agar petani mendapatkan keuntungan yang layak. Muhammad (2006) mengungkapkan bahwa penentuan harga dasar jagung bersifat dinamis, disesuaikan dengan dinamika pasar dan kinerja usaha tani serta target tingkat keuntungan petani. Pengamanan harga dasar melibatkan peran BUMD dalam pengadaan jagung saat panen raya. Kasus yang menarik dalam penetapan harga dasar ini adalah dampak pembangunan infrastruktur

publik dialihkan langsung sebagai insentif bagi petani untuk mendorong peningkatan produksi, kesejahteraan dan perluasan usaha tani jagung.

3) Strategi ST

a. Pengembangan kelembagaan informasi pasar

Kelembagaan informasi pasar dibutuhkan oleh petani. Informasi mengenai harga pembelian jagung di tingkat pedagang eksportir diperoleh petani melalui media massa yaitu siaran radio dan media cetak seperti koran. Namun hal ini hanya didapatkan oleh beberapa petani. Meskipun telah mendapatkan informasi mengenai harga pembelian tersebut namun yang menentukan harga adalah para pedagang pengumpul. Selain itu kelembagaan informasi pasar ini juga dibutuhkan untuk mendukung penyediaan input produksi. Van den Ban dalam Andriaty dkk (2011) mengungkapkan bahwa petani membutuhkan informasi teknologi tepat guna, manajemen teknologi, termasuk penggunaan *input* yang optimal, pilihan berusaha tani (usaha tani campuran dan diversifikasi, peternakan, perikanan), sumber pemasok *input*, tindakan kolektif dengan petani lain, permintaan konsumen dan pasar, spesifikasi kualitas produk, waktu membeli input dan menjual produk, pendapatan luar pertanian (*off-farm*), implikasi dari perubahan kebijakan (subsidi *input*, liberalisasi perdagangan), akses terhadap kredit dan bantuan, pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, dan perubahan iklim.

4) Strategi WT

a. Penanaman serentak

Penanaman serentak jagung dilakukan pada awal musim penghujan. Penanaman secara serentak ini dilakukan pada lahan yang berada pada satu daerah yang sama dimaksudkan untuk mencegah serangan hama penyakit yang berkelanjutan. Dengan keseragaman waktu penanaman dapat memutus siklus hidup dari hama dan penyebaran penyakit tanaman. Habibi (2012) mengungkapkan bahwa penanaman serentak dimaksudkan agar ketersediaan bahan makanan untuk hama menjadi lebih singkat dan pada suatu saat pertanaman tidak ada populasi hama dan populasi hama dapat dihambat.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Jagung di Provinsi Gorontalo daya saingnya di bawah rata-rata pasar dunia. Hal ini terbukti dengan nilai *Revelead Comparative Advantage* (RCA) yang berada lebih kecil dari satu.
2. Produksi berpengaruh terhadap volume ekspor jagung sedangkan nilai tukar dan harga tidak berpengaruh terhadap volume ekspor jagung. Produksi berpengaruh terhadap volume ekspor, jika produksi meningkat maka volume ekspor pun dapat meningkat. Nilai tukar dan harga tidak berpengaruh terhadap volume ekspor, jika terjadi depresiasi nilai tukar rupiah tidak dapat diimbangi dengan meningkatnya volume ekspor. Demikian halnya dengan harga, kenaikan harga tidak dapat meningkatkan volume ekspor.
3. Strategi pengembangan agribisnis jagung di Provinsi Gorontalo yaitu:
1) Optimalisasi penggunaan lahan untuk peningkatan produksi; dan 2) Peningkatan volume ekspor.

B. Saran

1. Untuk meningkatkan daya saing jagung maka Provinsi Gorontalo harus meningkatkan volume ekspor dengan cara meningkatkan produksi.
2. Untuk meningkatkan produksi dan produktivitas jagung maka perlu dilakukan optimalisasi lahan dengan teknologi pemupukan berimbang dan juga pembuatan teras untuk di lahan perbukitan. Selain itu penanaman serentak juga dilakukan untuk memutus siklus penyebaran hama dan penyakit jagung.
3. Peningkatan aksesibilitas dan kelembagaan informasi pasar agar petani dengan mudah mengakses sarana produksi dan informasi harga pembelian di tingkat petani serta perbaikan infrastruktur jalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriaty, E, dkk. 2011. *Kajian Kebutuhan Informasi Teknologi Pertanian di Beberapa Kabupaten di Jawa*. Jurnal Perpustakaan Pertanian Vol. 20, Nomor 2, 2011.
- Anonim. 2012. *Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran*. S_pek_0607308_chapter2.pdf
- Anonim. 2012. *Produksi Padi-Jagung Gorontalo Lampau Nasional*. <http://bpij.gorontaloprov.go.id/berita/172-produksi-padi-jagung-gorontalo-lampau-nasional->
- Bachtiar, A. 2010. *Analisis Pergerakan Nilai Tukar Rupiah terhadap Ekspor Komoditas Minyak Kelapa Sawit (Crude Palm Oil) Indonesia: Kasus Indonesia – India*. Program Magister Perencanaan Dan Kebijakan Publik Kekhususan Ekonomi Keuangan dan Perbankan. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Burhansyah, R. 2006. *Model Pengembangan Agribisnis Berbasis Jagung Kawasan Usaha Agribisnis Terpadu Sanggau Ledo Kabupaten Bengkayang*. HUMANITY, Volume 1, Nomor 2, Maret 2006: 87-95.
- Edizal. 2012. *Strategi Peningkatan Daya Saing Lada Putih Indonesia Melalui Analisis Penawaran Ekspor dan Permintaan Impor Lada Putih Dunia*. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tridinanti Palembang.
- Faiqoh, U. 2012. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Uang Jawa Tengah Tahun 1985-2010*. Economics Development Analysis Journal 1 (2) (2012).
- Firdaus, A. H. 2007. *Analisis Daya Saing dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia di Pasar Amerika Serikat*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Fitriyana. 2007. *Pengaruh Harga Terhadap Volume Ekspor Uang Beku (Studi Kasus di PT. Misaja Mitra Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara)*. EPP.Vol.4.No.1.2007:18-22.
- Ghozali, I. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20 Edisi 6*. Badan Penerbit Univesitas Diponegoro. Semarang.

- Habibi. 2012. *Bentuk-Bentuk Pengendalian Hama Tanaman*. <http://infohamapenyakitumbuhan.blogspot.com/2012/04/bentuk-bentuk-pengendalian-hama-tanaman.html>
- Hendayana, R. 2003. *Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional*. Informatika Pertanian Volume 12 (Desember 2003).
- Hendrati, I. M. dan Yunita D. S. 2010. *Analisis Faktor Ekonomi yang Mempengaruhi Volume Ekspor pada Saat Krisis di Indonesia*. Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis Vol.9 No. 2 September 2009
- Huyono, J.T. 2007. *Sistem Agribisnis Lada dan Strategi Pengembangannya*. Jurnal Litbang Pertanian, 26 (2), 2007.
- Ikhsani, M. M. 2010. *Analisis Daya Saing Industri Pengolahan Logam di Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten Jawa Tengah*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Ismail M. dan Wildan S. 2005. *Model Pengembangan Agroindustri Unggulan untuk Memperkuat Daya Saing Daerah*. TEMA Volume 6 Nomor 1 Maret 2005.
- Istiqomah, A. 2008. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Nenas Indonesia Ke Malaysia dan Keunggulan Komparatif Nenas Indonesia di Pasar Malaysia*. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Kurniawan, A. Y., Sri H. dan Yusman S. 2008. *Analisis Efisiensi Ekonomi dan Daya Saing Jagung pada Lahan Kering di Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan*. lsjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/3120893103.pdf
- Mastur. 2011. *Strategi Peningkatan Produktivitas dan Perluasan Areal Pertanaman Jagung di Kalimantan Timur*. Seminar Nasional Serealia 2011.
- Muhammad, F. dan Rusthamrin A. 2005. *Agropolitan Inovasi Membangun Pertanian*. Balitbangpedalda Provinsi Gorontalo. Gorontalo.
- Muhammad, F. 2006. *Pembangunan Pertanian Modern di Gorontalo: Agropolitan Berbasis Jagung*. Prosiding Seminar Nasional. Economic and Social Commission For Asia and the Pacific. CAPSA Monograph No. 49.

- Saptana, S. dan Supena F. 2012. *Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Komoditas Kentang dan Kubis di Wonosobo Jawa Tengah*
- Sari, D. F. 2011. *Analisis Daya Saing dan Strategi Pengembangan Agribisnis Kedelai Lokal di Indonesia*. Departemen Manajemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Serin, V dan Abdulkadir C. 2008. *Revealed Comparative Advantage and Competitiveness: A Case Study for Turkey towards the EU*. Journal of Economic and Social Research 10(2) 2008, 25-41
- Sugiarsana, M. dan Gusti, B. I. 2011. *Analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Harga, dan Investasi Terhadap Volume Ekspor Tembaga Indonesia Tahun 1995-2010*. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Penerbit ANDI. Yogyakarta.
- Syafa'at, N. dkk. 2005. *Pengembangan Model Permintaan dan Penawaran Komoditas Pertanian Utama*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Tambunan, T. 2001. *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran*. PT Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta.
- USDA. 2012. *USDA Estimates Steady Rises In Global Corn Production In 2012-13*.
- Widiastuti N. dan Mohd. H. 2005. *Saluran dan Margin Pemasaran Jagung di Kabupaten Grobogan*. SEPA : Vol. 9 No. 2 Februari 2013 : 231 – 240.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Nilai RCA Jagung di Provinsi Gorontalo

Tahun	Gorontalo		Dunia		RCA
	Nilai Ekspor Jagung (US \$)	Nilai Ekspor Total (US \$)	Nilai Ekspor Jagung (US \$)	Nilai Ekspor Total (US \$)	
2001	613,000.00	3,726,310.00	8,871,214.00	1,688,034,970.00	0.03
2002	649,000.00	10,041,383.00	9,883,376.00	1,786,400,252.00	0.01
2003	1,907,900.00	16,552,108.00	11,139,523.00	2,118,953,874.00	0.02
2004	4,473,775.57	13,215,769.00	11,690,444.00	2,455,323,290.00	0.07
2005	4,407,068.00	7,028,141.00	11,202,956.00	2,664,195,502.00	0.15
2006	2,471,909.93	14,697,030.00	13,250,849.00	2,928,962,078.00	0.02
2007	15,062,550.00	31,884,157.00	20,778,826.00	3,555,653,730.00	0.08
2008	16,276,350.00	32,097,699.00	26,933,596.00	4,330,047,198.00	0.08
2009	7,488,730.00	20,157,742.00	19,919,353.00	3,873,434,459.00	0.07
2010	8,893,909.00	17,129,026.00	22,741,435.00	4,366,116,546.00	0.10
2011	1,735,440.00	2,874,571.00	33,727,471.00	5,253,683,594.00	0.09
2012	7,360,900.00	14,105,534.58	70,072,600.00	15,357,776,563.00	0.11

Lampiran 2. Nilai LQ Jagung di Provinsi Gorontalo

Tahun	Gorontalo		Indonesia		LQ
	Jagung	Tanaman Pangan	Jagung	Tanaman Pangan	
2002	45,718	85,585	3,126,833	17,606,846	3.00
2003	58,716	99,116	3,358,511	17,843,434	3.14
2004	72,529	118,107	3,356,914	18,320,691	3.35
2005	107,752	156,105	3,625,987	18,517,247	3.53
2006	109,792	163,092	3,345,805	18,132,591	3.65
2007	119,027	171,551	3,630,324	18,582,177	3.55
2008	156,436	208,649	4,001,724	19,211,658	3.60
2009	124,798	180,401	4,160,659	20,037,388	3.33
2010	143,633	195,369	4,131,676	20,288,789	3.61
2011	135,754	192,167	3,864,692	19,890,180	3.64

Lampiran 3. Variabel Independent dan Variabel Dependent Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Daya Saing di Provinsi Gorontalo, 2013.

Tahun	Volume Ekspor (ton)	Produksi (ton)	Nilai Tukar (US \$)	Harga (US \$)
2001	6,300.00	81,719.00	10,226.71	89.64
2002	6,700.00	130,251.00	9,290.81	99.27
2003	18,950.00	183,998.00	8,552.43	105.37
2004	32,107.33	251,214.00	8,928.05	111.8
2005	40,698.00	400,046.00	9,699.58	98.67
2006	21,573.66	416,222.00	9,157.44	121.85
2007	83,448.00	572,784.00	9,124.98	163.66
2008	81,030.00	753,598.00	9,661.71	223.12
2009	43,763.46	569,110.00	10,387.20	165.51
2010	41,299.28	679,168.00	9,056.73	185.91
2011	6,600.00	670,178.00	8,724.11	291.68
2012	2,930.01	661,250.00	9,328.00	298.42

Lampiran 4. Analisis Jalur Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Daya Saing di Provinsi Gorontalo, 2013.

Produksi dan nilai tukar terhadap harga

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.833 ^a	.694	.626	45.28003

a. Predictors: (Constant), NilaiTukar, Produksi

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	41808.039	2	20904.019	10.196	.005 ^a
	Residual	18452.528	9	2050.281		
	Total	60260.567	11			

a. Predictors: (Constant), NilaiTukar, Produksi

b. Dependent Variable: Harga

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	230.238	230.473		.999	.344
	Produksi	.000	.000	.816	4.423	.002
	NilaiTukar	-.019	.024	-.147	-.795	.447

a. Dependent Variable: Harga

Produksi, nilai tukar dan harga terhadap volume ekspor

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Harga, NilaiTukar, Produksi ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: VolumeEkspor

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.813 ^a	.661	.533	18903.06321	1.722

a. Predictors: (Constant), Harga, NilaiTukar, Produksi

b. Dependent Variable: VolumeEkspor

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.562E9	3	1.854E9	5.189	.028 ^a
	Residual	2.859E9	8	3.573E8		
	Total	8.421E9	11			

a. Predictors: (Constant), Harga, NilaiTukar, Produksi

b. Dependent Variable: VolumeEkspor

Coefficients^a

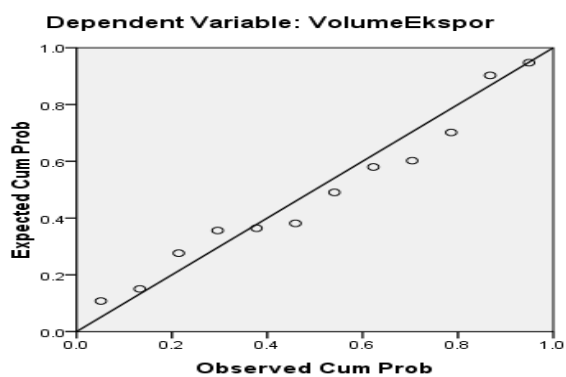
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	36629.717	101409.646		.361	.727		
	Produksi	.166	.043	1.425	3.882	.005	.315	3.176
	NilaiTukar	-.849	10.537	-.017	-.081	.938	.934	1.071
	Harga	-435.705	139.157	-1.166	-3.131	.014	.306	3.266

a. Dependent Variable: VolumeEkspor

Lampiran 5. Uji Asumsi Klasik Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Daya Saing Jagung Provinsi Gorontalo, 2013.

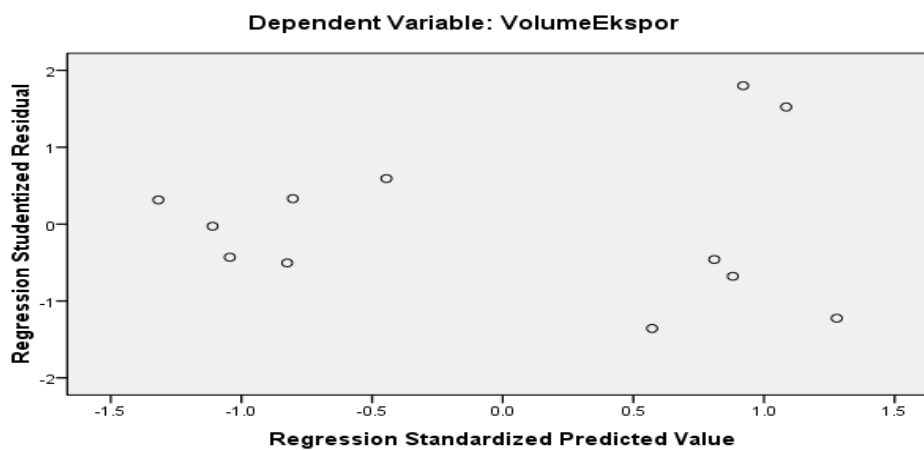
Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Uji Heteroskedastisitas

Scatterplot



Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.813 ^a	.661	.533	18903.06321	1.722

a. Predictors: (Constant), Harga, NilaiTukar, Produksi

b. Dependent Variable: VolumeEkspor

Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Produksi	.315	3.176
	NilaiTukar	.934	1.071
	Harga	.306	3.266

Lampiran 6. Penilaian Bobot Faktor Strategis Internal Agribisnis Jagung Provinsi Gorontalo, 2013.

Faktor Penentu		A	B	C	D	E	F	G	H	I	Total	Bobot
Sumberdaya lahan tersedia	A	■	2	3	3	3	3	2	2	3	21	0.148
Penggunaan varietas hybrida	B	2	■	2	3	3	2	2	3	2	19	0.134
Rantai pemasaran yang pendek	C	2	2	■	2	3	3	2	1	3	18	0.127
Produksi dan produktivitas masih rendah	D	1	1	2	■	2	2	2	1	2	13	0.092
Kurangnya modal petani	E	1	1	2	2	■	1	3	1	3	14	0.099
Sarana produksi tidak tersedia	F	1	1	2	1	2	■	2	1	2	12	0.085
Adanya hama penyakit	G	2	1	1	2	2	2	■	2	3	15	0.106
Harga pembelian pedagang rendah	H	1	1	2	1	2	2	1	■	2	12	0.085
Infrastruktur jalan tidak mendukung	I	2	3	2	2	3	3	1	2	■	18	0.127
Total											142	1.000

Lampiran 7. Penilaian Bobot Faktor Strategis Eksternal Agribisnis Jagung Provinsi Gorontalo, 2013.

Faktor Penentu		A	B	C	D	E	F	G	Total	Bobot
Permintaan jagung yang meningkat	A	■	2	3	1	3	2	2	13	0.144
Adanya jaminan pasar	B	2	■	1	1	3	3	3	13	0.144
Penetapan harga dasar pembelian jagung	C	2	3	■	2	2	2	1	12	0.133
Penetapan jagung sebagai komoditas unggulan	D	3	3	3	■	3	2	1	15	0.167
Fluktuasi harga	E	1	2	2	1	■	2	2	10	0.111
Persaingan pasar jagung	F	2	2	1	2	2	■	2	11	0.122
Cuaca yang berubah-ubah	G	3	3	3	2	3	2	■	16	0.178
Total									90	1.000

Dimohon agar kuesioner ini dapat diisi secara obyektif dan benar, karena data ini akan digunakan untuk kajian dengan tujuan ilmiah sehingga diperlukan data yang valid dan akurat. Terima kasih atas kerjasamanya.



Peneliti :
FATMAWATI

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2013**

KUESIONER UNTUK PAKAR

Nomor :
 Tanggal :
 Nama :
 Jabatan :
 Instansi :

Kuesioner penentuan bobot dan rating faktor internal dan eksternal Pemberian nilai peringkat terhadap peluang

Pemberian nilai peringkat didasarkan pada kemampuan agribisnis dalam meraih peluang yang ada.

Pemberian nilai peringkat didasarkan pada keterangan berikut :

Nilai 4, Jika agribisnis mempunyai kemampuan yang **sangat baik** dalam meraih peluang.

Nilai 3, Jika agribisnis mempunyai kemampuan yang **baik** dalam meraih peluang.

Nilai 2, Jika agribisnis mempunyai kemampuan **sedang** dalam meraih peluang.

Nilai 1, Jika agribisnis mempunyai kemampuan yang **tidak baik** dalam meraih peluang.

Menurut Bapak/Ibu bagaimana kemampuan agribisnis dalam memanfaatkan peluang berikut:

Peluang	4	3	2	1
Permintaan jagung yang meningkat				
Adanya jaminan pasar				
Penetapan harga dasar pembelian jagung				
Penetapan jagung sebagai komoditas unggulan				

Pemberian nilai peringkat terhadap ancaman

Pemberian nilai peringkat didasarkan pada besarnya ancaman dalam mempengaruhi keberadaan agribisnis

Pemberian nilai peringkat didasarkan pada keterangan berikut :

Nilai 1, Jika faktor ancaman **sangat kuat** mempengaruhi agribisnis.

Nilai 2, Jika faktor ancaman **kuat** mempengaruhi agribisnis.

Nilai 3, Jika faktor ancaman akan memberikan pengaruh **biasa** terhadap agribisnis.

Nilai 4, Jika faktor ancaman **tidak akan memberikan pengaruh** terhadap agribisnis.

Ancaman	4	3	2	1
Fluktuasi harga jagung				
Persaingan pasar jagung				
Pengaruh perubahan musim				

Pemberian nilai peringkat terhadap kekuatan

Pemberian nilai peringkat didasarkan pada kekuatan agribisnis dibandingkan pesaing utama atau rata-rata agribisnis.

Pemberian nilai peringkat didasarkan pada keterangan berikut :

Nilai 4, Jika faktor tersebut **sangat baik** bila dibandingkan dengan agribisnis pesaing.

Nilai 3, Jika faktor tersebut **baik** bila dibandingkan dengan agribisnis pesaing.

Nilai 2, Jika faktor tersebut **cukup baik** bila dibandingkan dengan agribisnis pesaing.

Nilai 1, Jika faktor tersebut **tidak lebih baik** bila dibandingkan dengan agribisnis pesaing.

Menurut Bapak/Ibu bagaimana kondisi agribisnis bila dibandingkan dengan agribisnis pesaing utama atau rata-rata agribisnis dalam hal faktor kekuatan yang dimiliki agribisnis:

Kekuatan	4	3	2	1
Sumberdaya lahan tersedia				
Penggunaan varietas hybrida				
Rantai pemasaran yang pendek				

Pemberian nilai peringkat terhadap kelemahan

Pemberian nilai peringkat didasarkan pada kelemahan agribisnis dibandingkan pesaing utama atau rata-rata.

Pemberian nilai peringkat didasarkan pada keterangan berikut :

Nilai 1, Jika faktor tersebut **lebih lemah** bila dibandingkan dengan agribisnis pesaing.

Nilai 2, Jika faktor tersebut **sedang** bila dibandingkan dengan agribisnis pesaing.

Nilai 3, Jika faktor tersebut **tidak lebih lemah** bila dibandingkan dengan agribisnis pesaing.

Nilai 4, Jika faktor tersebut **sangat tidak lebih lemah** bila dibandingkan dengan agribisnis pesaing.

KUESIONER UNTUK PETANI

1. Nama :
2. Jenis kelamin : L / P*
3. Umur : Tahun
4. Pendidikan terakhir :
5. Pengalaman berusahatani :tahun
6. Luas lahan yang diusahakan :ha
7. Status kepemilikan lahan : penggarap/pemilik/penggarap dan pemilik*
8. Luas Lahan :
9. Sifat usahatani : utama / sampingan*
10. Pekerjaan di luar usahatani :
11. Varietas yang digunakan :
12. Musim tanam :
13. Sumber modal usahatani : sendiri/pinjam ke petani lain/lainnya.....
14. Kemana hasil panen dijual : pedagang pengumpul/lainnya
15. Apakah Bapak/Ibu mendapat bantuan langsung dari pemerintah? (ya/tidak)*
Jika ya, dalam bentuk apa bantuan tersebut?

.....

.....

16. Menurut Bapak manakah aspek berikut yang merupakan masalah utama dalam berusahatani jagung di daerah ini?

No.	Faktor Kendala/Masalah Utama	Penilaian Responden (a)*	Keterangan (b)
1.	Kekurangan air		
2.	Kondisi lahan yang kurang subur		
3.	Sarana produksi tidak tersedia		
4.	Biaya tenaga kerja mahal		
5.	Modal usaha terbatas		
6.	Cuaca yang buruk/berubah-ubah		
7.	Hama penyakit		
8.	Bibit kurang baik		
9.	Pengetahuan petani tentang budidaya jagung kurang		
10.	Sarana pasca panen kurang		
11.	Harga pembelian pedagang rendah		
12.	Infrastruktur jalan tidak mendukung		

Keterangan *: 1 tidak bermasalah; 2 sedang; 3 sangat bermasalah

1. Menurut Anda infrastruktur apa yang dianggap penting untuk dibenahi?
 - a. Jalan tani
 - b. Irigasi
 - c. Balai tani
 - d. Jembatan
 - e. Kios tani
 - f. Lainnya,
2. Menurut Anda kelembagaan apa saja yang diperlukan untuk menjamin kelancaran penyediaan input?
 - a. Bank Perkreditan Rakyat
 - b. Koperasi
 - c. Penyuluhan
 - d. Informasi pasar
 - e. Lainnya,

3. Menurut Anda kelembagaan apa saja yang diperlukan untuk menjamin kelancaran pemasaran hasil pertanian Anda?
 - a. Bank Perkreditan Rakyat
 - b. Koperasi
 - c. Penyuluhan
 - d. Informasi pasar
 - e. Lainnya,
4. Menurut Anda kebijakan dan aturan apa saja bisa diyakini membantu meningkatkan nilai tambah dan pendapatan petani?
 - a. Kebijakan harga
 - b. Penyediaan sarana dan prasarana pengolahan
 - c. Lainnya, ...
5. Perlakuan/tindakan penanganan apa saja yang dapat dilakukan untuk meningkatkan nilai tambah produk Anda?
 - a. Penggunaan varietas unggul
 - b. Melakukan pengeringan untuk menurunkan kadar air
 - c. Melakukan kegiatan penggilingan jagung
 - d. Lainnya, ...

KUESIONER UNTUK PEDAGANG

1. Nama :
2. Jenis kelamin : L / P*
3. Umur : Tahun
4. Pendidikan terakhir :
5. Status pedagang :
 - a. Pedagang pengumpul desa
 - b. Pedagang pengumpul kecamatan
 - c. Pedagang besar kabupaten
 - d. Pedagang antar propinsi/pulau
 - e. Eksportir
6. Berapa banyak jagung yang Anda beli pada musim tanam terakhir?
 - a. Dibeli dari : petani / pedagang pengumpul /
petani dan pedagang pengumpul
 - b. Jumlah :kg
 - c. Harga :(Rp/kg)
7. Berapa banyak jagung yang Anda jual pada musim tanam terakhir?
 - a. Daerah tujuan penjualan :
 - b. Jumlah :kg
 - c. Harga :(Rp/Kg)
8. Menurut Bapak manakah aspek berikut yang merupakan masalah utama dalam aktivitas perdagangan jagung di daerah ini?

No.	Faktor Kendala/Masalah Utama	Penilaian Responden (a)*	Keterangan (b)
1.	Kualitas rendah		
2.	Modal usaha terbatas		
3.	Biaya tenaga kerja mahal		
4.	Pungutan liar banyak		
5.	Sarana pendukung terbatas (pengeringan tester, dll)		
6.	Banyak calo		
7.		
8.		

Keterangan *: 1 tidak bermasalah; 2 sedang; 3 sangat bermasalah

9. Menurut Anda kesulitan apa saja yang Anda rasakan dalam proses pemasaran komoditas jagung?
 - a. Fluktuasi harga
 - b. Produksi jagung bersifat musiman
 - c. Kualitas jagung yang rendah
 - d. Biaya pengangkutan yang tinggi
 - e. Biaya retribusi yang tinggi
 - f. Lainnya,
10. Untuk mendapatkan keuntungan yang layak, sarana dan prasarana/infrastruktur apa saja yang perlu dibenahi?
 - a. Jalan dan jembatan
 - b. Mobil angkutan barang
 - c. Lainnya,
11. Menurut Anda kelembagaan apa saja yang diperlukan untuk menjamin kelancaran pemasaran?
 - a. Bank Perkreditan Rakyat
 - b. Koperasi
 - c. Perusahaan pengangkutan barang
 - d. Informasi harga pasar
 - e. Lainnya,
12. Menurut Anda kebijakan dan aturan apa saja bisa diyakini membantu meningkatkan nilai tambah dan pendapatan pedagang?
 - a. Izin usaha yang mudah
 - b. Kebijakan harga
 - c. Retribusi yang murah
 - d. Penurunan biaya transportasi
 - e. Lainnya, ...
13. Perlakuan/tindakan penanganan apa saja yang dapat dilakukan untuk meningkatkan nilai tambah produk Anda?
 - a. Penggunaan varietas unggul

- b. Melakukan pengeringan untuk menurunkan kadar air
- c. Melakukan kegiatan penggilingan jagung
- d. Lainnya, ...

14. Apakah Anda memiliki saran/komentar lain sehubungan dengan kegiatan usahatani dan perdagangan komoditas jagung?

.....

.....